

**PERSEPSI ORANG TUA DI KELURAHAN MANYARAN KEDIRI ATAS
PERILAKU ANAK MENIRU ADEGAN KEKERASAN DALAM TAYANGAN
SINETRON ANAK LANGIT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik**

Disusun oleh:

Ryanda Aldi Mahendra

125120218113010

Komunikasi Massa



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri atas Perilaku Anak
Meniru Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Anak Langit**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ryanda Aldi Mahendra

125120218113010

**Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada
tanggal 12 Juli 2019**

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing

Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 2015038906022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.

NIP. 19690814 19940 200 1

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 12 Juli 2019 dengan daftar penguji sebagai berikut:

No.	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.	Ketua Majelis Sidang
2	Syahirul Alim , S.Sos., M.Si	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Ryanda Aldi Mahendra

NIM : 125120218113010

TANGGAL UJIAN : 12 Juli 2019

JURUSAN : Ilmu Komunikasi

PEMINATAN : Komunikasi Massa

JUDUL SKRIPSI : Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri atas Perilaku Anak Meniru Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Anak Langit

Telah Direvisi dan Disetujui Oleh Tim Penguji

No.	NAMA	TANDA TANGAN
1	Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom	
2	Syahirul Alim, S.Sos., M.Si	
3	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Ryanda Aldi Mahendra
NIM : 125120218113010
Jurusan/Peminatan : Ilmu Komunikasi/Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri atas Perilaku Anak Meniru Adegan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Anak Langit** adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 2 Juli 2019

Yang Membuat Persyaratan

Ryanda Aldi Mahendra
NIM: 125120218113010

KATA PENGANTAR

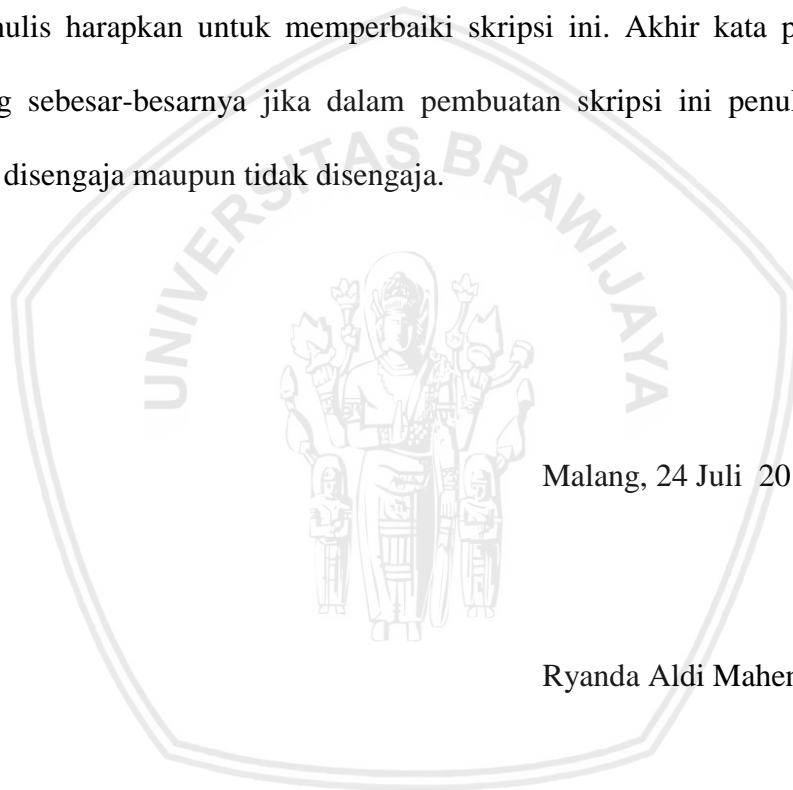
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri atas Perilaku Anak Meniru Adegan Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak Langit” dengan lancar dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Dalam proses melakukan penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa telah mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang sangat berperan dalam terselesainya skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Antoni, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
2. Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi kepada penulis.
3. Bapak Syahirul Alim , S.Sos., M.Si dan Ibu Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom. Selaku Dosen Penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan pemikirannya sehingga menjadi bekal dalam penyusunan skripsi.
4. Kepada keluarga saya Suparman (Ayah), Sri Natun (Ibu), Sulastri (Bude), dan Nila Ruminggar (Kakak Ipar), Nicko Gusly dan Yulis Wima (Kakak Keponakan) Wiwit Haninda Esti (kakak keponakan) serta keluarga besar mbah musinah yang selalu senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti.



5. Tomi Setiawan, Aditya Octori, Dio Sarkali, Crew Feodal Coffe , Dimas Candra, rofiq, Hema, Galih, Aldo, Yoni, Debby, Kartika, Varisto, Rarin, Lita, Riska, Qiqi, Yuana, Dio paidi, dan Teman-teman (Bolo Kurowo) yang selalu senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti.
6. Teman-teman serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah mendukung penulis selama ini. Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun akan selalu penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam pembuatan skripsi ini penulis melakukan kesalahan disengaja maupun tidak disengaja.



Malang, 24 Juli 2019

Ryanda Aldi Mahendra

ABSTRAK

Ryanda Aldi Mahendra, 2019, Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri Atas Perilaku Anak Meniru Adegan Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak Langit, Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom , M.I.Kom.

Penelitian ini berjudul Persepsi Orang Tua di Kelurahan Manyaran Kediri Atas Perilaku Anak Meniru Adegan Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak Langit Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua atas perilaku anak meniru adegan kekerasan dalam tayangan sinetron Anak Langit.

Lokasi penelitian yaitu di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian ini adalah diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussing* (FGD) teknik ini cara pengumpulan data atau risetnya untuk memahami sikap dan perilaku khalayak, dalam hal ini adalah informan sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Depth Interview kepada 6 orang informan.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa menurut orang tua (informan) dalam tayangan sinetron Anak Langit banyak menampilkan adegan balapan liar dan adegan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua (informan) bahwa sinetron Anak Langit berdampak kurang baik bagi anak-anak mereka, seperti adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor. Komisi Penyiaran Indonesia (“KPI”) Pusat menemukan potensi pelanggaran pada Program Siaran “Anak Langit” yang ditayangkan oleh stasiun SCTV. KPI Pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang kewajiban program siaran memperhatikan dan melindungi kepentingan anak serta larangan program siaran menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku tidak pantas. Sinetron Anak Langit, menurut orang tua (informan) sangat mudah ditiru anak-anak dan ada kecenderungan anak-anak untuk meniru secara langsung. Dalam sinetron inipun juga seperti mengajarkan bahwa setiap masalah harus diselesaikan dengan berkelahi dan balapan liar, hal tersebut justru bisa mengajarkan pada pola pikir anak bahwa seperti itulah cara menyelesaikan sebuah masalah. Jika dibiarkan, maka tayangan sinetron Anak Langit ini “dianggap sebagai contoh yang benar” dan di tiru serta praktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penontonnya terutama anak-anak. Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1 tentang penyiaran disebutkan, dalam setiap isi siaran di media massa wajib mengandung informasi, pendidikan dan hiburan. Jadi, Sinetron yang ditayangkan di televisi ditujukan untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang baik sehingga sinetron di televisi dapat dijadikan sebagai contoh yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: persepsi orang tua, sinetron Anak Langit, adegan kekerasan

ABSTRACT

Ryanda Aldi Mahendra, 2019, Parents' Perception in Manyaran Village Kediri Toward Children Behavior Imitating Violent Scene in Anak Langit Soap Opera, Fariza Yuniar Rakhmawati, S.I.Kom , M.I.Kom.

The title of the research is Parents' Perception in Manyaran Village Kediri Toward Children Behavior Imitating Violent Scene in Anak Langit Soap Opera. This research aimed to find out parents' perception toward children behavior imitating violent scene.

The research site was in Manyaran Village, Banyakan Sub-District, Kediri District. The type of the research was qualitative and the type of the research was descriptive. Technique of collecting the data in this research used Focus Group Discussing (FGD). the technique was used to find out audience attitudes and behavior, in this case 6 informants. Technique of collecting the data used in this research was Depth Interview with 6 informants.

From the result of analysis, it was known that according to informants (parents), Anak Langit Soap opera often showed wild race scenes and scenes of verbal and non verbal violence. Based on the results of interviews with parents (informants), Anak Langit soap opera had an unfavorable impact on their children, such as fighting scenes, speeding on the streets, and motorbike races. The Indonesian Broadcasting Commission ("KPI") found potential violations on the "Anak Langit" Broadcast Program which was broadcast by SCTV stations. The Central KPI considered that this had the potential to violate Article 15 Paragraph (1) and Article 37 Paragraph (4) letter a SPS KPI of 2012 concerning the obligation of broadcast programs to pay attention to and protect children's interests and prohibit broadcast programs from displaying content that encourages teenagers to learn about inappropriate behavior. According to parents (informants), Anak Langit soap opera was very easy to be imitated by children and there was a tendency for children to imitate directly. Even in soap operas like teaching that every problem had to be solved by fighting and wild racing, it could actually make the child's mindset that that's how to solve a problem. If it was not payed attention, Anak Langit Soap Opera was considered as "good example" and children would imitate in their daily lives. According to Law Number 32 Year 2002, Article 36 Section 1 about broadcasting, it is revealed that each broadcast content in the mass media must contain information, education and entertainment. Therefore, soap operas aired on

television are intended to educate the public in behaving. Thus,t soap operas on television can be used as examples which can be applied to everyday life.

Key Words: Parents' Perception, Anak Langit Soap Opera, Violence Scene.



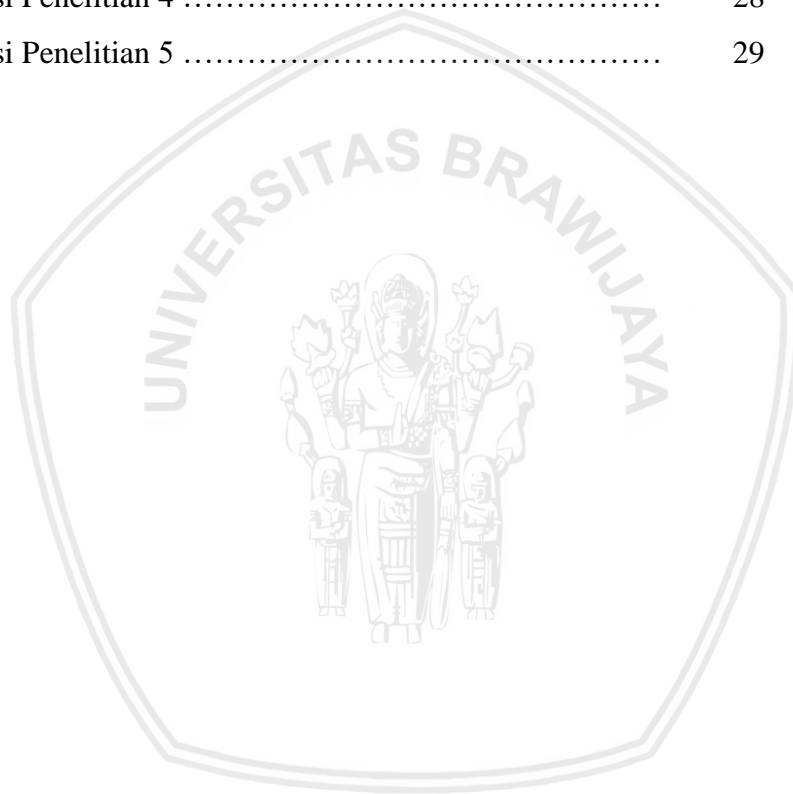
DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN REVISI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Persepsi	9
2.1.1.1 Pengertian Persepsi	9
2.1.1.2 Proses Persepsi dalam Kontek Komunikasi	10
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
2.1.2 <i>Osgood of Meaning</i>	12
2.1.3 Adegan Kekerasan di Dalam Sinetron	14
2.1.4 Perilaku Meniru	18
2.1.4.1 Konsep Perilaku Meniru	18
2.1.4.2 Proses Peniruan Terhadap Acara Televisi	20
2.1.5 Studi Penelitian Terdahulu	22
2.2 Kerangka Pemikiran	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Sumber Data	34
3.3 Pengumpulan Data	34
3.3.1 Lokasi Penelitian	34
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Informan	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Teknik Keabsahan Data	39
3.7 Subyek Penelitian	40
3.8 Fokus Penelitian	40

BAB IV: PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum	43
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	47
4.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian	47
4.1.3 Gambaran Tentang Sinetron Anak Langit	49
4.2 Hasil Wawancara	49
4.2.1 Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”	
4.2.2 Pemaknaan Orang Tua Terhadap Sinetron Anak Langit	51
4.2.3 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit”	53
4.2.3.1 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit terhadap Temannya	53
4.2.3.2 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit” terhadap Orang Tuanya	54
4.2.4 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit”	56
4.2.4.1 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit” terhadap Temannya	56
4.2.4.2 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit terhadap Orang Tuanya	58
4.3 Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak meniru Adegan Sinetron Anak Langit	59
4.4 Pembahasan	60
 BAB : V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA.....	70
 DAFTAR LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1: Relevansi Penelitian 1	26
Tabel 2: Relevansi Penelitian 2	26
Tabel 3: Relevansi Penelitian 3	27
Tabel 4: Relevansi Penelitian 4	28
Tabel 5: Relevansi Penelitian 5	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pemikiran	30
Gamar 5.1 Proses Wawancara FGD.....	88
Gamar 5.2 Proses Wawancara FGD.....	88



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pertelevisian yang begitu pesat memberikan kemudahan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan hiburan secara mendunia. Jika di amati saat ini tayangan sinetron di televisi indonesia lebih mendominasi di bandingkan tayangan seperti komedi dan tayangan sineron khusus anak anak. Menurut Kuswardi (2008, h. 119) sinetron seperti banyak diberitakan media massa adalah paket acara lokal yang di asumsikan sangat di gemari pemirsa. Hal ini juga di pengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mempersyaratkan pihak TV untuk memenuhi 80 persen produksi lokal (sinetron) di TV. Sinetron merupakan sandiwara yang bersambung di siarkan oleh stasiun televisi.

Berkaitan dengan dampak suatu tayangan sinetron di televisi terhadap perilaku menuru anak anak yang menonton tayangan sinetron ini semakin terasanya sisi negatif yang ditimbulkan dari tayangan sineron di televisi yang sudah banyak memperngaruhi pola pikir anak anak yang menonton tayangan sineron di televisi. oleh sebab itu pembuatan sinetron harus benar benar di kemas dalam bentuk suatu yang menghibur dan mendidik seperti yang dikatakan Novianto (2000, h. 227) bahwa ilustrasi merupakan lukisan (gambar, foto) yang di maksud untuk membantu memperkuat daya khayal untuk memperjelas maksud dari uraian(dalam buku,koran).

Menurut Syafei (2002, h. 45), setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai potensi lainnya yaitu berupa *multiple intelligences*. Potensipotensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada

usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa *golden age*. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Anak merupakan masa depan bagi setiap orang tua. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun perkembangan potensi tidak akan terjadi secara optimal, sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal. Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Begitu juga dalam membentuk perilaku anak, peran orang tua sangat besar terutama dalam menjaga perilaku anak agar baik dan tidak mudah terkontaminasi oleh perilaku-perilaku yang tidak baik, salah satunya adalah tayangan televisi.

Gencarnya acara televisi yang dapat dilihat oleh anak-anak yang meniru dapat membuat kekhawatiran orang tua, ketakutan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena anak-anak adalah juga manusia yang punya sifat imitatif dan sensitive. Perilaku imitative inilah yang menonjol pada anak-anak. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak masih relatif sederhana, anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Anak-anak cenderung masih sulit untuk membedakan mana perilaku tayangan yang fiktif dan mana yang memang non fiktif. Anak-anak juga masih sulit memilih tayangan yang berperilaku baik sesuai dengan norma norma agama dan mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Adegan kekerasan,

kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang keterkaitan tayangan televisi dengan perilaku anak. Susena (2015) meneliti Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat desa Tegalsari RT 4/6 Siswodipuran Boyolali, pola hidupnya terpengaruh sinetron yang ditayangkan di Televisi. Penelitian Wahyuni (2010) yang berjudul “Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku anak” menjelaskan bahwa dampak dan bahayanya menonton tayangan sinetron yang berunsur kekerasan cenderung mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak baik khususnya anak-anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lmpung Tengah. Dialoka (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa ide cerita sinetron TV, isi sinetronTV/cerita , penampilan pemain, peran antagonis, judul film, aktor & aktris, adegan Mesra, adegan kekerasan, isi film/cerita memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral remaja, dan variable adegan mesra didalam sinetron memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan moral remaja, maka sinetron juga dapat dinyatakan mempengaruhi remaja untuk berbuat kurang sopan (bermoral).

Ada beberapa tayangan sinetron di televisi Nasional, salah satu tayangan sinetron yang menjadi primadona yaitu sinetron “Anak Langit” yang di tayangkan di SCTV tayang pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 18.30 WIB. Sinetron ini menceritakan kehidupan anak muda metropolitan dan dan para anak anak yang kebanyakan anak yang di tingalkan oleh orang tuanya sejak kecil dan kehidupan di panti sosial dan kehidupan anak motor yang selalu di selimuti dengan tawuran dan penggunaan kata kata kotor. Sinetron yang dibintangi oleh Ammar Zoni dan Ranty Maria sebagai pemeran utama memang banyak diminati dan

telah membawa pengaruh besar terhadap penontonnya yang mayoritas berada pada jangkauan usia remaja pemuda, anak-anak atau usia produktif. Sinetron tersebut sebenarnya menampilkan apa yang tengah dihadapi dan dilakukan para remaja Indonesia, namun didalam sinetron ini banyak diselipkan adegan-adegan yang mengandung nilai kekerasan dan adegan lain yang tidak seharusnya ditampilkan di layar televisi Indonesia seperti perkelahian antar kelompok, pembentukan geng motar, kehidupan keluarga yang tidak harmonis sampai adegan dewasa seperti percintaan. Meski dianggap banyak melakukan pelanggaran, sinetron tersebut mendapatkan sambutan hangat dari para penonton.

Dari hasil kajian KPI dijelaskan dalam surat bertanggal 7 Maret 2017: "Berdasarkan pemantauan, aduan masyarakat, dan hasil analisis, KPI Pusat menilai Program Siaran "Anak Langit" yang ditayangkan oleh stasiun SCTV pada tanggal 20 Februari 2017 mulai pukul 18.50 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak dan remaja serta penggolongan program siaran seperti yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012. Program Siaran tersebut cukup banyak menampilkan muatan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan) (Sinetron Anak Langit Dapat Peringatan Keras dari KPI, 2018). Peringatan diatas KPAI masih memberikan kesempatan melakukan evaluasi internal atas program siaran tersebut. Walaupun beberapa adegan yang tersaji dalam sinetron tersebut semata sebagai hiburan untuk para penontonnya, namun jika adegan tersebut dinilai tidak baik atau menampilkan adegan yang kasar, melanggar peraturan dan etika, serta kekerasan tetap saja juga bisa mempengaruhi perilaku penontonnya, terutama anak-anak.

Adegan kekerasan di televise juga berdampak pada beberapa anak yang berada di Kelurahan Manyaran Kediri. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan sumber yang dapat dipercaya (terlampir), anak-anak tersebut masih berusia Sekolah Dasar (SD) di Sekolah-Sekolah Swasta Terkenal di Kota Kediri dan senang melihat tayangan sinetron

“Anak Langit”. Informasi dari orang tua masing-masing, anak-anak tersebut akan “marah” jika tidak melihat tayangan sinetron tersebut. Bahkan, adegan kasar, melanggar peraturan dan kekerasan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Diantara mereka suka melawan orang tua, berkelahi dengan teman sekelasnya, membentak, berkata-kata kasar dan kotor gara-gara sering melihat adegan kekerasan di sinetron tersebut. . Sinetron kekerasan dapat membuat imajinasi anak berkembang dan membawa pengaruh negatif pada dirinya sendiri, apa yang anak lihat di tayangan sinetron akan menjadi landasannya untuk menjadi seperti tokoh yang dianggapnya gagah, tangguh dan berani (Krider, dkk., 1983.). Oleh karena itu, pendampingan anak saat menonton televisi itu menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang tua (hasil wawancara) menyebutkan bahwa orang tua pada umumnya bekerja atau memiliki aktivitas di luar rumah yang cukup panjang sehingga tidak dapat mendampingi anak saat menonton televisi. Bahkan seorang anak diasuh oleh neneknya Karena kedua orang tua bekerja di luar kota, dan bertemu anak hanya satu minggu sekali saja. Tentu saja hal ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap perilaku anak saat menonton televisi.

Makna orang tua bagi anak adalah tempat ia mendapatkan limpahan kasih sayang dan perlindungan serta membentuk jati diri yang sesungguhnya. Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri Soelaeman (1994, h. 5-10). Orang tua dengan sewajarnya memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya, karena didalam keluarga anak-anak mendapat kasih sayang dan pengarahan yang baik untuk perkembangan perilakunya. Salah satu tugas orang tua untuk menemukan hal-hal baru dalam anak sehingga bakat yang menonjol dapat dikembangkan sesuai usianya, mulai dari perilaku, cara berfikirnya, perasaan serta pemahaman tentang hal-hal yang dialami

dengan pendekatan yang baik, maka orang tua lebih mampu membentuk kepribadian anak. Abu Ahmadi (1991. h. 98). Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton anak-anak dan bagaimana penjelasan bahwa sinetron yang mereka pertontonkan tidak baik untuk ditonton.

Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin meneliti dan menggali lebih dalam mengenai perilaku meniru anak-anak terhadap tayangan sinetron Anak Langit khususnya adegan kekerasan yang ditayangkan setiap hari pukul 19.45-21.30 WIB di SCTV.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi orang tua atas perilaku anak meniru adegan kekerasan dalam tayangan sinetron Anak Langit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi orang tua atas perilaku anak meniru adegan kekerasan dalam tayangan sinetron Anak Langit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi atau wawasan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Komunikasi untuk mengetahui tentang dampak atau dalam menilai suatu tayangan sinetron di Televisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dampak tayangan sinetron bagi anak-anak terhadap suatu tayangan televisi. Selain itu peneliti juga berharap agar menjadi acuan orang tua agar menjadi bahan evaluasi tayangan-tayangan televisi, yang kemudian dapat menjadi suatu pembelajaran.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan media pembelajaran dalam mengkaji suatu tayangan televisi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi atau yang biasa orang kenal dengan istilah pandangan atau pendapat berasal dari bahasa asing yaitu perception yang mempunyai arti tanggapan, pengertian, penglihatan, atau daya pemahaman (Malik, 2011, h. 32). Hal ini berarti suatu kegiatan yang sangat berkaitan dengan studi tentang proses kognitif, seperti ingatan dan berfikir. Dengan demikian, setiap stimulus yang dipandang oleh seseorang akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan tingkat ingatan atau cara berfikir serta menafsirkannya. Oleh sebab itu, wajarlah manakala setiap orang yang mengamati suatu benda terjadi perbedaan persepsi. Menurut Deddy Mulyana dan Rahmat (2003, h. 25) “persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal”. Selain itu, Eva Latifa (2012, h. 64) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses mendeteksi sebuah stimulus”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Bimo Walgito (2010, h. 99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensorik namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai persepsi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi berasal dari rangsangan baik di dalam maupun di luar diri seseorang. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada stimulus dari aspek pengalaman dan sikap dari individu. Jadi, persepsi merupakan suatu proses

penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh penginderaan seseorang kemudian diproses menjadi sebuah stimulus yang diteruskan kemudian menjadi sebuah penafsiran, biasanya diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi maupun yang berasal dari disekitarnya.

2.1.1.2 Proses Persepsi dalam Kontek Komunikasi

Persepsi itu terjadi melalui proses atau tahapan tertentu, seperti dikemukakan oleh Rakhmat (2003: 520), bahwa obyek yang menyentuh alat indera sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan diubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau obyek yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi.

Dalam konteks komunikasi, persepsi sebagai suatu proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambar yang bermakna tentang dunia. Persepsi merupakan proses pengamatan atau pengetahuan mengenai suatu obyek atau kejadian tertentu dengan menggunakan alat-alat indera tertentu sebagai perantaranya.

Proses terbentuknya persepsi menurut Joseph A. DeVitto (1997:75-76), timbulnya suatu persepsi dapat terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait, saling mempengaruhi, bersifat kontinyu, campur baur dan tumpang tindih antara satu dengan yang lain.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek lingkungannya didasarkan pada stimulus atau yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan itu Thoha (2001:128), mengemukakan bahwa subproses persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan. Subproses terbentuknya persepsi ialah registrasi, interpretasi, dan umpan balik. Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya semua itu didaftarkannya

pada ingatan dan pikiran. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang dihadapinya. Jadi proses terakhirnya orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik.

Menurut Krech dan Crutfield dalam Suwartinah (2001:25), faktor yang menentukan persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan.** Kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. **Kesiapan Mental.** Suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.
3. **Suasana Emosi.** Seseorang baik dia dalam keadaan sedih, senang maupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsi terhadap objek rangsangan
4. **Latar Belakang Budaya.** Latar belakang budaya dimana orang tersebut berasal dan akan mempengaruhi dan menentukan persepsi orang tersebut terhadap suatu objek rangsangan

Dengan demikian ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi, baik faktor yang terdapat dalam diri maupun yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang terdapat dalam diri individu dapat berupa pengetahuan yang merupakan hasil dari proses belajar yang menimbulkan wawasan berfikirnya. Pengalaman yang akan melahirkan cakrawalanya dan ciri kepribadian serta kebutuhan tertentu terhadap objek, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu, dapat berupa sistem nilai, norma atau aturan yang ditetapkan dalam lingkungan masyarakatnya, maupun hasil dari proses perubahan yang terjadi sehingga mempengaruhi persepsi.

2.1.2 *Osgood of Meaning*

Charles Osgood, pada tahun 1960-an, mengembangkan sebuah teori yang berkenaan dengan makna. Teori Osgood dimulai dengan asumsi bahwa setiap individu akan merespon setiap stimuli (rangsangan) yang ada dalam lingkungannya. Hubungan antara stimulus dan respon ini (S-R) diyakini sebagai elemen pembentuk makna (LittleJohn, 2002). Sebagai contoh, ketika seseorang melihat pesawat terbang, akan muncul beberapa asosiasi internal dalam pikirannya. Asosiasi tersebut membentuk makna tersendiri bagi tiap individu mengenai objek pesawat terbang. Berkaitan dengan hal tersebut, pesawat terbang merupakan stimulus fisik, yang dapat menimbulkan respon yang berbeda-beda bagi setiap individu; misalnya tidak mau menaikinya. Respon tersebut dimediasikan oleh representasi internal dalam pikiran seseorang, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh respon internal, seperti ketakutan; dan stimulus internal, seperti kecenderungan untuk menghindar. Selain objek fisik, terdapat juga makna bagi tanda dari objek tersebut, seperti kata dan gerakan.

Contoh lain, setiap orang bisa mengasosiasikan kata 'makan' dengan berbagai hal. Selain arti makan yang sebenarnya, kata "makan" juga bisa berarti "ambil" dalam kalimat "makan saja uang itu!", atau berarti "bunuh" dalam kalimat "Kau makan orang itu?". Asosiasi itu merupakan konotasi. Teori Osgood berusaha menjelaskan kandungan dan asal konotasi-konotasi itu. Teori Osgood terkait dengan model Stimulus-Response (S-R).

Osgood meyakini bahwa asosiasi dasar S-R bertanggung jawab pada pembangunan makna, yaitu respon internal dan mental menjadi sebuah rangsangan. Rangsangan dari luar mengarah pada pembentukan makna di dalam diri yang kemudian mengarahkan terciptanya respon ke luar. Rangsangan internal dapat dibagi menjadi dua bagian: respon internal dan rangsangan internal. Ini dapat digambarkan menjadi (1) rangsangan fisik à (2) respon internal à (3) rangsangan internal à (4) respon dari luar.

Memaknai merupakan hal yang internal dan unik karena melibatkan pengalaman setiap individu menghadapi rangsangan alamiah. Karena itu, memaknai berkenaan dengan konotasi. Pemaknaan internal ini memediasi repon setiap individu terhadap kata. Kontribusi terbesar Osgood adalah diferensial semantic (semantic differential) berasumsi bahwa satu makna bisa diekspresikan menggunakan kata-kata sifat.

Osgood menggunakan analisis faktor untuk mengetahui dimensi dasar dalam proses memaknai. Ini mengantarkan pada teori mengenai ruang semantic (semantic space). Maka terkait dengan ruang metafora mengenai tiga dimensi utama: evaluasi, aktivitas, dan potensi. Osgood meyakini bahwa tiga faktor makna, yaitu evaluasi, aktivitas, dan potensi, dapat diaplikasikan ke semua orang dan semua konsep.

Sama halnya dengan tanda atau makna dari adegan sinetron Anak Langit yang banyak ditiru adegan kekerasan dan kata-kata kasar yang sering disajikan dalam setiap adegan. Ketika seseorang menonton adegan kekerasan, akan muncul beberapa asosiasi internal dalam pikirannya, misalnya akan menjadi jagoan jika meniru adegan kekerasan tersebut.

2.1.3 Adegan Kekerasan di Dalam Sinetron

Pada era globalisasi saat ini, kita tidak dapat menolak kemajuan dan masuknya teknologi informasi, ditambah dengan kondisi Negara kita yang mulai memasuki era baru dimana suasana demokrasi mulai ditegakkan. Dengan demikian kita harus siap dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, dengan mulai mempersiapkan dan melindungi serta mengawasi perkembangan anak – anak agar tidak larut dalam mengikuti setiap perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan dimedia elektronik seperti televisi (kamus besar bahasa Indonesia, 2005, h. 1070). Bila seluruh adegan sinetron yang melanggar dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggarannya, maka kekerasan verbal dalam adegan sinetron menempati urutan teratas. Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik

yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi.

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenarionya. Pekatnya adegan kekerasan melalui sinetron ini dapat dikatakan sudah menjadi kecenderungan global tayangan media, khususnya televisi.

Kekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002 , h. 43). Media saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu dari media massa yang paling populer, televisi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur – unsur pesan bagi khalayak. Sayangnya dari kelebihan tersebut menimbulkan masalah yaitu banyak orang yang berlomba membangun sebuah stasiun televisi, dampaknya adalah semakin banyaknya stasiun televisi tentunya akan memunculkan persaingan dan situasi yang kompetitif antar media elektronik untuk dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyuguhkan acaraacara yang diprediksi akan disenangi oleh pemirsa. Untuk dapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang ditawarkan dikemas semenarik mungkin. Namun, ketatnya persaingan justru menggeser paradigma pihak pengelola stasiun televisi untuk menyajikan program acara yang sehat. Program acara yang sering muncul di layar kaca justru kurang

memperhatikan unsure informasi, pendidikan, sosial, budaya, bahkan etika dan norma. Salah satunya unsure kekerasan yang menjadi menu utama di berbagai jenis tayangan yang dikemas dalam bentuk sinetron (Wagar, 2016) Unsur kekerasan yang ada di sinetron tampaknya tidak dapat dibendung, para pihak pengelola stasiun televisi tidak memikirkan apa efek yang dapat ditimbulkan dari tayangan kekerasan, mereka hanya memikirkan bagaimana tayangan yang mereka sajikan banyak diminati oleh khalayak. Padahal, hal ini memicu munculnya faktor penentu perubahan perilaku khalayaknya dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Terutama jika tayangan kekerasan yang ditayangkan dinikmati oleh remaja karena pada usia-usia remaja, fase inilah yang memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi. Khalayak remaja mulai menyesuaikan pola perilaku sesuai tuntutan sosial, remaja yang memiliki intensitas tinggi menonton adegan kekerasan mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial. Dampaknya akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif, yang meliputi pengetahuan, aspek afektif yang meliputi perasaan dan emosi akan tayangan kekerasan, bahkan aspek behavioral yang meliputi tindakan untuk meniru adegan kekerasan (Bushman & Anderson, 2002).

Teori Kultivasi menjadikan televisi sebagai media atau alat utama dimana para penonton televisi seakan-akan didoktrin untuk membangun persepsi yang kemudian mereka mempelajari dan mempercayainya sebagai sebuah kebenaran. Teori ini dikembangkan untuk mempelajari efek yang ditargetkan dan spesifik, misalnya ketika anak-anak menonton film superman, mereka meyakini bahwa dengan menjadi superhero, mereka dapat menolong orang yang kesulitan dan dapat terbang kemanapun. Secara menyeluruh, dalam hal akumulasi dan dampak televisi secara menyeluruh, yaitu bagaimana masyarakat melihat dunia dimana mereka hidup (Miller, 2005). Kekerasan sendiri terjadi saat ada penyalahgunaan sumber-sumber daya, wawasan dari hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli oleh sekelompok orang tertentu. Yang menjadi fokus dalam definisi tersebut adalah “sekelompok

orang”, ketika berbicara dalam konteks patriarkhi, maka yang dapat diartikan sebagai “sekelompok orang” tersebut adalah sekelompok orang yang berorientasi pada keuntungan semata, dalam hal ini penyelenggara pihak stasiun televisi. Selain itu, kekerasan dapat berbentuk sebagai kekerasan fisik dan psikologis berkaitan dengan kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang berakibat pada meminimalisasi kemampuan mentak dan otak (Galtung, 2003).

Dalam penelitian ini ada satu sinetron yang dianggap berpengaruh negatif, yaitu “Anak Langit” sinetron tersebut adalah sinetron kekerasan. Sinetron kekerasan adalah sinetron yang berpengaruh terhadap tindakan-tindakan kriminalitas dan kejahatan. Untuk sinetron kekerasan unsur-unsur yang terkandung didalamnya adalah:

1. Cerita dipenuhi oleh adegan-adegan kekerasan dan tindak kejahatan.
2. Ada unsur-unsur sadisme dari kekerasan dan kekejaman.
3. Dalam setiap cerita sinetron ada yang berwatak baik dan bijak serta mau menjadi pahlawan serta tokoh berwatak jahat, keji yang setiap didalam adegannya memperlihatkan kekerasan dan tangguh.
4. Sering juga terlihat dalam film merendahkan kaum wanita dan ada pelecehan seksualnya.
5. Tidak menghargai nyawa orang lain.

Jadi jelas sinetron kekerasan dapat membuat imajinasi anak berkembang dan membawa pengaruh negatif pada dirinya sendiri, apa yang anak lihat di tayangan sinetron akan menjadi landasannya untuk menjadi seperti tokoh yang dianggapnya gagah, tangguh dan berani. Sebagai mana yang dijelaskan oleh teori belajar sosial, antara lain melalui imitasi (Kridler, dkk1983.) Bandura (dalam Kridler, dkk. 1983) berdasarkan penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bawa anak-anak ternyata melakukan peniruan terhadap sebuah tingkah laku agresif.

2.1.4 Perilaku Meniru

2.1.4.1 Konsep Perilaku Meniru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2009), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoadmodjo merumuskan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Albert Bandura, Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain. Menurut Ivan Pavlov, perilaku meniru adalah perilaku seseorang dengan cara melihat dan memperhatikan perilaku orang tua secara langsung, baik dari tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam pandangan psikologis, anak menyerap semua pengalaman dan memindahkan ke dalam pengalaman pribadinya tanpa evaluasi dan seleksi ketat. Semua diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa keraguan, termasuk dalam meniru adegan kekerasan pada tayangan sinetron di televisi.

Menurut Albert Bandura dan Richard Walters dalam Uswatun (2017), perilaku meniru seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses pentingnya teori perilaku meniru :

1. Perhatian (*Attention Process*), adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya.
2. Representasi (*Representation Process*), adalah tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran.

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa

yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membanggakan akan dirasakan dalam batin anak. Perilaku meniru anak terdapat proses yang mempengaruhi yaitu perhatian dan representasi. Anak yang masih dibawah umur sangat perlu sekali perhatian karena bagi mereka sebuah perhatian adalah simbol kasih sayang kepada mereka. Banyak anak melakukan perilaku meniru yang kurang baik ketika kurangnya mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Perlunya pendekatan dan komunikasi yang baik dari orang tua kepada anaknya agar anak selalu melakukan hal-hal yang positif dari apa yang mereka lihat.

2.1.4.2 Proses Peniruan Terhadap Acara Televisi

Bila diperhatikan secara sek-sama sebenarnya seorang anak yang lebih insentif atau gemar menonton film-film kekerasan dapat mem-pengaruhi tingkah laku anak tersebut, dan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana proses peniruan tersebut dilakukan oleh si anak? Dan apakah ada kondisi – kondisi yang lain yang ikut menyebabkan terjadinya peniruan tersebut? Untuk mengetahui bagaimana proses peniruan tersebut terjadi pada seorang anak, Comstock dalam Sri Desti (2005) memberikan gambaran sebagai berikut:

1. Jika seorang anak memiliki orang tua yang galak, dan selalu melihat pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya, dimana sang ayah sering memukul ibunya jika sedang marah. Selain itu dilingkungan bermainnya juga memiliki kondisi yang sama dimana teman – temannya yang memukul, memaki, marah dan sebagainya. Ia punya kegemaran menonton film aksi yang menurutnya lebih sesuai dengan realitas yang dihadapinya. Kejadian sehari – hari yang dilihat dan di alaminya dikenal dengan *act a..an + sub routine*. Kondisi seperti ini disebut juga sebagai kondisi *antecedent*.
2. Ia memutuskan untuk menonton film kekerasan di televisi (*tv act*), maka yang ia dapat dalam film tersebut tidak jauh berbeda dengan kenyataan sehari – hari yang dilihatnya. Misalkan aksi orang bertengkar, aksi pukul memukul, bahkan aksi membunuh. Dengan

adanya kondisi yang seperti ini membuat ia melakukan perbuatan atau tingkah laku seperti memukul, memaki, bahkan membunuh yang menurutnya merupakan perbuatan biasa saja dan diperbolehkan.

3. Saat itu dalam dirinya bekerja *unsure salience, repertoire arousal*. *Salience* dipengaruhi oleh masa lalu pandangan tentang masa kini dan pandangan tentang konsekuensi dari tindakan sekarang. Misalnya seseorang sering melihat orang tuanya memukul pembantu, saat itu ia mencontoh tindakan tersebut ternyata konsekuensinya menyenangkan, maka perbuatan ini akan menjadi *salience* bagi dirinya. Sementara itu *repertoire* juga bekerja. Makin kecil *repertoire* maka makin besar kemungkinan suatu tindakan akan dilakukan, misalnya jika dalam situasi diserang, ia tidak punya kemungkinan lain selain balas menyerang, maka ia harus menyerang. Namun jika ia punya kesempatan untuk bersembunyi atau melarikan diri, maka tindakan balas menyerang tadi belum tentu dilakukan.

Disamping itu *arousal* pun bekerja, apakah penonton benar – benar terangsang atau terdorong untuk bertindak ditentukan oleh seberapa besar *tv act* menjadi *arousal* baginya. Setelah unsur *salience, repertoire* dan *arousal* bekerja, maka sampailah pada tahap apakah penonton akan meniru *tv act* dalam kehidupan sehari – hari atau tidak? Jika tidak maka stimuli sebelumnya hanya akan menjadi *arousal* saja. Namun jika memutuskan untuk meniru *tv act*, maka terjadilah tingkah laku nyata (*display behavior*), misalnya anak yang menonton televisi itu mempunyai kesempatan dimana orang tuanya sedang tidak berada dirumah (*opportunity*) kemudian pembantu membuat kesalahan, karena ia punya kesempatan untuk mengaplikasikan *tv act* (dengan pukul memukul) maka ia akan memukul pembantunya (Comstock;1978). Dari gambaran proses peniruan terhadap acara yang ditayangkan oleh televisi (*tv act*), dapat diketahui bahwa peniruan terhadap perilaku yang ada di televisi dapat diperkuat dengan pengaruh lingkungan dimana si anak tinggal.

2.1.5 Studi Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, berisi hasil dari penelitian terdahulu. Tujuannya untuk menemukan perbandingan dengan penelitian ini dan kemudian akan muncul perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti saat ini. Adapun hal yang perlu di bandingkan di antaranya topik dan tema penelitian maupun metode penelitiannya yang digunakan, objek yang di pilih, hasil dari penelitian dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa penelitian yang menjadi referensi ataupun rujukan yang di gunakan sebagai tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut:

Peneliti pertama Edy Susena (2015) mahasiswa Manajemen Informatika, Politeknik Indonusa Surakarta dengan judul Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah naratif diskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kuisisioner, studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan sinetron di televisi terbukti mempengaruhi pola hidup masyarakat desa Tegalsari RT.4/6, Siswodipuran, Boyolali, tingkat kepengaruhannya bervariasi yaitu 22% sangat mempengaruhi, 42% mempengaruhi, 29% cukup mempengaruhi pada pola hidupnya, sementara ada 7% masyarakat menyatakan bahwa tayangan sinetron televisi tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Peneliti kedua Tri Desi Wahyuni (2010) mahasiswa Ilmu Sosiologi Universitas Lampung dengan judul dampak negatif menonton sinetron kekerasan (jiran) terhadap perilaku anak. Tujuan penelitian ini yaitu menguji dampak negatif akibat menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan menggunakan metode observasi

untuk mengamati responden yang tidak secara mudah dapat di tangkap melalui metode wawancara dan kuesioner dan yang selanjutnya menggunakan dokumentasi di gunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data primer. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya dampingan orang tua pada saat anak menonton tayangan sinetron karena anak cenderung mudah merespon apa yang di liatnya dan orang tua wajib mendampingi dan memerikan tayangan yang mendidik dan sesuai dengan usia anak.

Peneliti ketiga ada Carmia Diahloka (2012) adalah mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang dengan judul Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja khususnya siswa-siswa SMU dan SMK Arjuna Malang. Penelitian tentang pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja in menggunakan jenis penelitian eksplanatoris dengan menjelaskan hubungan antar variable serta di dukung dengan angket. Dari hasil analisis uji pengaruh simultan, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain (X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9) dengan variabel terikat variable perkembangan moral remaja (Y1). Dari hasil analisis uji pengaruh parsial, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan mesra (X7), dengan variabel terikat variabel perkembangan moral remaja (Y1). Lebih lanjut dari hasil analisis uji pengaruh parsial adegan mesra (X7) adalah variabel yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan moral remaja (Y1), hal ini terbukti dari nilai koefisien regresi (b) variabel kebutuhan sosial (X7) paling besar dibandingkan variabel bebas (X) lainnya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dwi Retno Setyorini (2014) dengan judul Kekerasan dalam Sinetron “Si Biang Kerok Cilik”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan pada tayangan sinetron anak-anak “Si Biang Kerok Cilik” di SCTV. Temuan penelitian menunjukkan sinetron Si Biang Kerok Cilik, dari 170 tokoh terdapat 107 tokoh (63%) melakukan kekerasan. Kekerasan banyak dilakukan oleh tokoh Usia Dewasa dan Anak. Bentuk kekerasan yang banyak muncul adalah Kekerasan Fisik (79%) dan Kekerasan Psikologis (42%). Hampir seluruh kekerasan dilakukan dengan Motif Sengaja (93%), dan sebagian besar dilakukan di Lokasi Publik (67%) yaitu di Jalan dan di Sekolah. Pada sinetron Si Biang Kerok Cilik terlihat bahwa tayangan ini banyak menampilkan / terkesan memberikan bentuk kekerasan secara jelas, serta kekerasan boleh atau wajar dilakukan oleh usia dewasa bahkan anak-anak baik dirumah maupun di tempat terbuka.

Penelitian kelima dilakukan oleh Emillio E. Mandagi (2016) dengan judul Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Oleh Masyarakat Di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi tayangan sinetron anak jalanan di RCTI oleh Masyarakat di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado. Hasil penelitian mendapatkan bahwa : secara umum tayangan sinetron anak jalanan sangat disukai oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan tayangan tersebut memiliki beberapa unsur penting yang menjadi pusat perhatian masyarakat, yaitu Artis, karakter peran pemain sinetron dan juga nama besar stasiun TV RCTI, serta jam tayang masih belum larut malam.

Tabel 1: Relevansi Penelitian 1

No	Perihal	Deskripsi
1	Peneliti	Edy Susena (2015)
2	Judul Penelitian	Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali
3	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali
4	Jenis Penelitian	Naratif diskriptif
5	Objek Penelitian	masyarakat desa Tegalsari RT.4/6, Siswodipuran, Boyolali
6	Teknik Pengumpulan Data	observasi, wawancara, kuisioner, studi pustaka
7	Teknik Analisis	Kualitatif
8	Hasil Penelitian	tayangan sinetron di televisi terbukti mempengaruhi pola hidup masyarakat
9	Relevansi Penelitian	Dampak Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat
10	Perbedaan Penelitian	Di dalam penelitian yang di lakukan oleh Edy Susena yaitu mengangkat tentang dampak sinetron terhadap polah hidup sedangkan penelitian untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap salah satu tayangan sinetron

Tabel 2 : Relevansi Penelitian 2

No	Perihal	Deskripsi
1	Peneliti	Tri Desi Wahyuni (2010)
2	Judul Penelitian	Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak
3	Sumber	http://digilib.unila.ac.id/20617/1/skripsi.pdf
4	Tujuan Penelitian	Menguji dampak negatif akibat menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak
5	Jenis Penelitian	Diskriptif kuantitatif
6	Objek Penelitian	Anak anak yang menonton tayangan sinetron Jiran
7	Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner,observasi dan dokumentasi
8	Teknik Analisis Data	Teknik analisis statistik
9	Hasil Penelitian	Menonton tayangan sinetron kekerasan bagi anak-anak tanpa di dampingi orang tua berdampak tidak baik dan anak menjadi tidak baik.
10	Relevansi	Tujuan dari penelitian ini yaitu tentang dampak tayangan

	Penelitian	sinetron bagi anak-anak
11	Perbedaan Penelitian	<p>1. Di dalam penelitian yang di lakukan oleh Tri Desi Wahyuni yaitu mengangkat tentang dampak bagi anak-anak sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti tentang budaya meniru tentang tayangan sinetron</p> <p>2. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Tri Desi Wahyuni yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti menggunakan kualitatif.</p>

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel 3 : Relevansi Penelitian 3

1	Peneliti	Carmia Diahloka (2012)
2	Judul Penelitian	Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja
3	Sumber	
4	Tujuan Penelitian	untuk Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja
5	Jenis Penelitian	eksplanatoris
6	Objek Penelitian	siswa-siswa SMU dan SMK Arjuna Malang
7	Teknik Pengumpulan Data	Penyebaran kuisioner
8	Teknik Analisis Data	Regresi berganda
9	Hasil Penelitian	<p>Dari hasil analisis uji pengaruh simultan, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain (X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9) dengan variabel terikat variable perkembangan moral remaja (Y1). Dari hasil analisis uji pengaruh parsial, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan mesra (X7), dengan variabel terikat variabel perkembangan moral remaja (Y1). Lebih lanjut dari hasil analisis uji pengaruh parsial adegan mesra (X7) adalah variabel yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan moral remaja (Y1), hal ini terbukti dari nilai koefisien regresi (b) variabel kebutuhan sosial (X7) paling besar dibandingkan variabel bebas (X) lainnya</p>
10	Relevansi Penelitian	Adegan kekerasan berpengaruh pada perkembangan moral remaja
11	Perbedaan Penelitian	<p>1. Di dalam penelitian yang di lakukan oleh Carmia Diahloka yaitu mengangkat tentang pengaruh sinetron terhadap perkembangan moral sedangkan penelitian untuk mengetahui persepsi orang tua</p>

		<p>terhadap salah satu tayangan sinetron.</p> <p>2. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Carmia Diahloka yaitu menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti menggunakan kualitatif.</p>
--	--	--

Tabel 4 : Relevansi Penelitian 4

1	Peneliti	Dwi Ratna Setyorini (2014)
2	Judul Penelitian	Kekerasan Dalam Sinetron “Si Biang Kerok Cilik” (Analisis Isi Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak-anak “Si Biang Kerok Cilik” Di SCTV)
3	Sumber	
4	Tujuan Penelitian	mendeskripsikan kekerasan pada tayangan sinetron anak-anak “Si Biang Kerok Cilik” di SCTV
5	Jenis Penelitian	Deskriptif kualitatif
6	Objek Penelitian	
7	Teknik Pengumpulan Data	
8	Teknik Analisis Data	deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi.
9	Hasil Penelitian	Pada sinetron Si Biang Kerok Cilik terlihat bahwa tayangan ini banyak menampilkan / terkesan memberikan bentuk kekerasan secara jelas, serta kekerasan boleh atau wajar dilakukan oleh usia dewasa bahkan anak-anak baik dirumah maupun di tempat terbuka
10	Relevansi Penelitian	Penelitian ini digunakan sebaga dasar untuk memperdalam tentang adegan kekerasan di televisi
11	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian Dwi Ratna Setyorini adegan sinetron difokuskan pada anak-anak, sedangkan pada penelitian ini untuk remaja

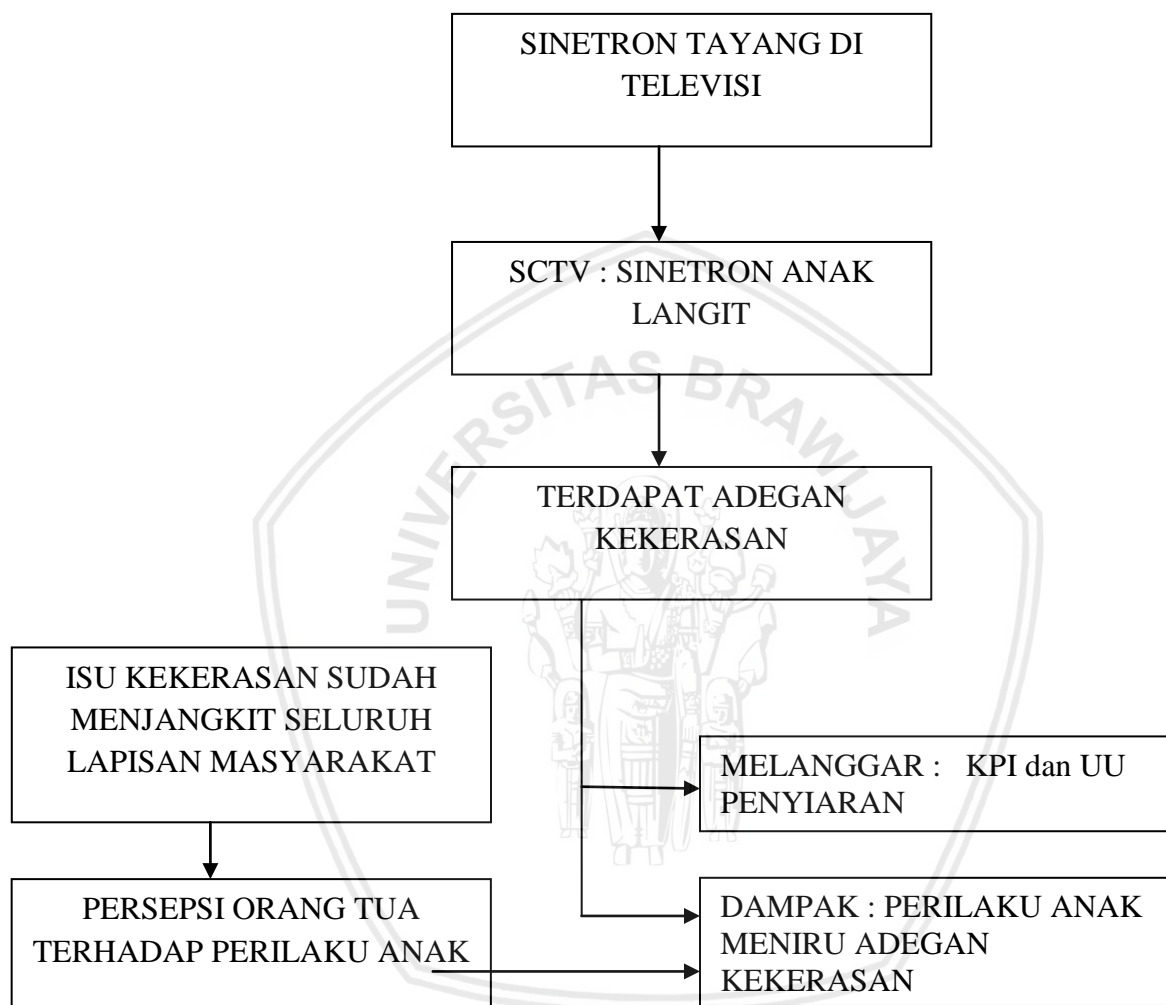
Tabel 5 : Relevansi Penelitian 5

1	Peneliti	Emillio E. Mandagi (2016)
2	Judul Penelitian	Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan Di Rcti Oleh Masyarakat Di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado
3	Sumber	<i>e-journal “Acta Diurna” Volume V. No. 5. Tahun 2016</i>
4	Tujuan	

	Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi tayangan sinetron anak jalanan di RCTI
5	Jenis Penelitian	Deskriptif
6	Objek Penelitian	Masyarakat di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manad
7	Teknik Pengumpulan Data	Observasi, wawancara
8	Teknik Analisis Data	deskriptif
9	Hasil Penelitian	Secara umum tayangan sinetron anak jalanan sangat disukai oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan tayangan tersebut memiliki beberapa unsur penting yang menjadi pusat perhatian masyarakat, yaitu Artis, karakter peran pemain sinetron dan juga nama besar stasiun TV RCTI, serta jam tayang masih belum larut malam.
10	Relevansi Penelitian	Bahan kajian untuk memperdalam tentang persepsi masyarakat terhadap sinetron tayangan televisi
11	Perbedaan Penelitian	Emillio E. Mandagi (2016) mengetahui persepsi masyarakat terhadap sinetron (RCT), sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada adegan kekerasan pada salah satu sinetron yang tayang di televise (SCTV).

2.2 Kerangka Pemikiran

Seperti sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa anak-anak yang menonton sinetron yang didalamnya terdapat adegan kekerasan, akan dengan mudahnya ditiru dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti, 2019.

Penelitian ini berangkat dari komunikasi massa yaitu Televisi. Yang kemudian akan membahas salah satu program acara sinetron Anak Langit yang disiarkan oleh stasiun televisi SCTV. Penelitian ini ingin mengetahui Bagaimana perilaku anak meniru adegan kekerasan (verbal dan non verbal) dalam tayangan sinetron anak langit dari sudut pandang orang tua.

Alasan penulis mengambil objek kekerasan di dalam televisi adalah karena isu kekerasan sudah menjangkit seluruh lapisan masyarakat, banyak anak-anak yang saling berkelahi dengan teman sekelasnya gara-gara dia sering lihat adegan kekerasan di televisi. Selain itu, adegan kekerasan berpengaruh terhadap psikologi mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh berbagai fenomena sosial yang ada melalui berbagai teknis pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen di lokasi penelitian. Digunakan diskriptif karena hasil data yang di dapatkan di lapangan akan di diskripsikan sebagai data dari hasil penelitian ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Kriyantono (2010, h. 69) penelitian diskriptif bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dari sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi orang tua atas perilaku anak meniru adegan kekerasan dalam tayangan sinetron Anak Langit. Data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian diskriptif ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2009, h.11) data yang akan di sajikan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka yang di lakukan peneliti terhadap informan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014, h. 4). Sugiyono (2012, h. 2) menyebutkan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah objek yang bersifat alamiah, sehingga metode penelitian ini sering di sebut sebagai metode naturistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak di manipulasi oleh peneliti. Dalam data penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik

yang terlihat dan terucap. Sugiyono (2012, h. 2-3) mencontohkan data yang pasti misalnya orang menangis. orang yang menangis itu harus di pastikan, apakah menangis karena sedih atau menangis karena mendapatkan kebahagiaan. Untuk mendapatkan data yang pasti maka di perlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data yang berbeda maka data tersebut juga belum pasti. Bila data yang di peroleh masih meragukan dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus di lanjutkan (Sugiyono, 2012, h. 2-3).

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen peniliti. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrumen ang baik, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengontruksi objek yang sedang diteliti menjadi lebih jelas. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Kriyantono (2010, h. 57) bawa periset adalah bagian integral dari data, artinya peniliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikia, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Menurut Kriyantono (2010, h. 57-58) secara umum, riset kualitatif mempunya beberapa ciri di antaranya :

1. Intensif, partipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok periset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangandan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk diskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas di pandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.

6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana pengalihan interpretasi data.
7. Realitas adalah hiliistik dan tidak dapat di pilah-pilah.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang di peroleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2010, h. 41). Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer adalah argumentasi dari para informan yang terkait dengan pertanyaan yang sudah di sampaikan oleh peneliti.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Alasan peneliti mengambil lokasi di wilayah tersebut karena pertama berdasarkan pengamatan peneliti dalam pra penelitian bahwa di Desa manyaran masyarakat khususnya anak-anak menjadikan televisi sebagai media untuk mencari informasi, hiburan. Sesuai dengan yang di katakan oleh Susanto (2000) bahwa televisi yang merupakan media massa yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat belakangan ini yang seharusnya sudah memberikan dampak yang positif kepada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun perdesaan. dalam kaitannya dengan masyarakat desa masih banyak masyarakat khususnya orang tua yang tidak mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi hal ini juga di karenakan kurangnya pembekalan ilmu dan sosialisasi mengenai dampak tayangan televisi khususnya sinetron bagi anak anak tanpa dampingan orang tua.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussing* (FGD) teknik ini cara pengumpulan data atau risetnya untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Di dalam teknik *Focus Group Discussing* biasanya memerlukan khalayak sebanyak 6-12 orang yang secara bersamaan di kumpulkan, diwawancarai dan di pandu oleh moderator sesuai dengan yang di katakan Kriyantono (2006, h 120-121) moderator bertugas memimpin responden tentang topik yang sudah di siapkan di sini moderator dapat merangkap juga sebagai periset.

Menurut Kriyantono (2006, h. 120-121) menjelaskan ketika melaksanakan *Focus Group Discussing* yang perlu di ketahui yaitu meliputi:

1. Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden harus merasa bebas untuk menjawab dan berkomentar atau berpendapat asal masih dalam permasalahan diskusi.
2. Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
3. Diskusi harus berjalan dalam situasi informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta dapat memberikan komentar meskipun dia tidak di tanya sehingga terjadi pertukaran pendapat secara terus menerus
4. Moderator harus dapat membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi perbincangan dan tidak ada yang jarang berkomentar.

Secara umum tahapan-tahapan secara umum yang harus di lakukan dalam melaksanakan *Focus Group Discussing* menurut Kriyantono (2006, h. 121).

1. Periset mendefinisikan masalah.
2. Periset menentukan sampel. Karena FGD adalah riset terbatas, maka jumlah responden pun sedikit yaitu sekitar 6-12 orang. Jika peserta melebihi dari itu maka di buat dua kelompok diskusi. Periset harus menentukan bahwa responden yang terpilih dapat di anggap mewakili beberapa orang yang lainnya.

3. Menyiapkan sarana atau fasilitas diskusi. Periset harus menentukan moderator beserta panduan wawancara, *tape recorder*, *video tape recorder*, kamera, alat tulis, meja kursi bahkan makan dan minum responden. Bila perlu sebagai penghargaan responden mendapatkan uang jasa.
4. Tahap pelaksanaan diskusi. Diskusi bisa di lakukan di mana aja tergantung kesepakatan bersama antara peserta diskusi.
5. Analisis dari interpretasi data. Data yang terkumpul dari diskusi berbentuk data mengenai interaksi (nonverbal) dan perbincangan (*conversation*). Data perbincangan ini biasanya berbentuk sipnosis perbicangan. Sementara data interaksi akan lebih mudah diamati dengan bantuan *video tape recorder*

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan yaitu orang-orang yang di manfaatkan oleh peneliti untuk mendpatkan suatu informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang (moleong, 2009, h. 132). Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability*. Menurut Kriyantono (2010, h.158) menjelaskan bahwa nonprobabilitas adalah sampel tidak melalui teknik *random* (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memilikipeluang yang sama untuk di jadikan sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh periset. Sampling nonprobabilitas terbagi menjadi dua yaitu sampling emudahan yaitu sampel onacak yang penelitiannya pertama mengidentifikasi sejumlah kategori umum ke dalambeberapa kusus, atau mengelompokan orang dan kemudian memilih kasus tersebut untuk selanjukan menetapkan seberapa banyak jumlahnya dalam tiap kategori. (Neuman 2015, h. 271-272)

Berdasarkan dari uraian teknik sampling di atas, peneliti menggunakan teknik purposive Sampling sebagai cara dalam menentukan sampel. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dalam pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014, h. 85). Sedangkan menurut Kriyantono (2010, h. 158) menjelaskan bahwa teknik sampling purposif adalah

teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang di buat periset untuk kepentingan riset. Sedangkan orang yang populasinya tidak sesuai dengan kriteria akan di jadikan sampel. Teknik purposif di gunakan karena untuk lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat di generalisasikan.

Kriteria yang harus di penuhi untuk dapat menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Berdomisi atau menetap di Kelurahan Desa Manyaran Kediri. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian ada di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri sehingga informan dari penelitian ini harus menetap di Kelurahan Manyaran
- b. Menonton tayangan sinetron Anak Langit (minimal empat kali dalam seminggu). Tayangan sinetron Anak Langit tayangn setiap hari mulai pukul 18.20-19.45. Sehingga dalam waktu seminggu, sinetron anak langit tayang selama tujuh kali. Sehingga asumsi menonton Tayangan Sinetron Anak Langit minimal empat kali dalam seminggu karena sudah melebihi separuh dari jam tayang acara tersebut.
- c. Harus mempunya anak yang rutin menonton tayangan sinetron Anak Langit.
- d. Bersedia menjadi informan. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan informan dalam memberikan informasi tanpa adanya paksaan sehingga peneliti dapat menghasilkan informasi yang benar-benar alamiah.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Depth Interview. Alasan peneliti menggunakan Depth Interview (wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data kerana dengan wawancara mendalam penelitimpu mendapatkan jawaban yang valid. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat

mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden mengambil keputusan seperti itu Ardianto (2010, h. 61)

Pedoman wawancara tidak berisi pertanyaan yang detail melainkan hanya pertanyaan dan garis besar dari topik, dalam hal ini informan di minta untuk menceritakan ulang mengenai tayangan sinetron yang sudah di konsumsinya hampir setiap hari. Pengumpulan data di lakukan dengan cara wawancara mendalam kepada anak-anak di desa Manyaran.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk melihat keabsahan data, penulis menggunakan uji tregulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trigulasi dalam penelitian ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian teknik pengumpulan data trigulasi sumber dilakukan mengecek data yang sudah di peroleh melalui sumber. Data yang sudah di peroleh dari beberapa sumber tersebut akan di dideskripsikan, di kategorikan dan akhirnya di minta kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan.

Di dalam penelitian ini menggunakan trigulsi teknik metode yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untukkeperluan pengecejan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah di peroleh tersebut. Trigulasi ini juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek data yang di peroleh dari sumber lain (Sugiono, 2013) .

1. Melakukan pengecekan apa yang di katakan orang di depan umum dan apa yang di katakan secara pribadi
2. Melakukan pengecekan hasil wawancara dengan isi suatu dokumenyang saling berkaitan
3. Mengadakan pembicaraan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

3.7 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian dapat berupa benda hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia (Arikunto, 2007 h. 152). Subjek di dalam penelitian ini anak-anak di desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

3.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi dan memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*), yang dapat di ketahui secara pasti data mana dan data tentang apa yang perlu di kumpulkan serta data mana yang mungkin menarik karena tidak relevan, tidak perlu di masukan ke dalam jumlah data yang sedang di kumpulkan (Moleong, 2009, h. 94). Fokus penelitian ini adalah persepsi orang tua di kelurahan Manyaran Kediri atas perilaku anak meniru adegan kekerasan dalam tayangan sinetron anak langit di SCTV (episode 707,753,756) yang berfokus pada tanggapan orang tua terhadap anaknya yang berperilaku tidak baik karena meniru adegan kekerasan tayangan sinetron anak langit. Alasan penulis mengambil objek kekerasan di dalam televisi adalah karena isu kekerasan sudah menjangkit seluruh lapisan masyarakat, banyak anak-anak yang saling berkelahi dengan teman sekelasnya gara-gara dia sering lihat adegan kekerasan di televisi. Selain itu, adegan kekerasan berpengaruh terhadap psikologi mereka.

Kekerasan disini terdiri dari kekerasan non verbal dan kekerasan verbal. Indikator kekerasan non verbal atau kekerasan fisik dapat dilihat ketika terjadi suatu tindakan anarki, seperti adegan pemukulan, penganiayaan, dll, sementara, seseorang yang telah disiksa dan dipukul dapat terlihat terjadinya luka, bengkak, dan lain sebagainya. Indikator kekerasan verbal ketika seseorang menggunakan kata-kata (verbal) untuk menyakiti, mengejek, mengintimidasi, mengancam, dan menggunakan kata kasar kepada orang lain, efek kekerasan verbal tidak

dapat dilihat secara langsung, karena yang tersakiti bukanlah fisik, efeknya adalah tekanan batin, mental, dan perasaan tidak menyenangkan. Kategori focus penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel	Dimensi	Definisi
Kekerasan non verbal	Memukul	Kekerasan non verbal merupakan kekerasan fisik yang menyebabkan rasa sakit, menyebabkan seseorang terluka seperti penganiayaan, pemukulan, bahkan pembunuhan
	Menendang	
	Menyikut	
	Mendorong	
	Menampar	
	Mencekik	
	Melempar	
	Melintir tangan	
	Menggeber-geber motor	
	Membunuh	
Kekerasan verbal	Mengancam	Merupakan perbuatan melukai seseorang yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis kepada seseorang
	Menghina	
	Membentak	
	Memaki	
	Memaksa	

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dijelaskan tentang gambaran umum sinetron Anak Langit dan pengaruhnya terhadap perilaku anak yang menontonnya. Peneliti menggunakan reception analysis dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam terkait dengan Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” dan Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1.1 Gambaran Umum Informan

Terdapat 6 (enam) informan dalam penelitian, seperti diuraikan di bawah ini.

Gondong Agus Supomo (49 tahun) adalah ayah dari Bara Sakti Ganendra Pratama (8 tahun). Beliau adalah karyawan swasta di salah satu perusahaan di Surabaya, sehingga berangkat bekerja pagi dan pulang sudah malam, bahkan saat datang dirumah biasanya Bara sudah tidur. Jadi, untuk sehari-harinya Bara didampingi oleh ibunya. Bara memiliki kamar sendiri, selain untuk belajar, di dalam kamar juga disediakan televisi. Sehingga, dengan sangat mudah Bara menonton televisi terutama sinetron Anak Jalanan. Ibunya, sering mendampingi dan mengarahkan saat menonton sinetron ini, tetapi tetap saja Bara meniru adegan yang ada, baik dalam berperilaku maupun berkata-kata.

Andik Budianto (31 tahun) ayahanda dari Fika (7 tahun) adalah karyawan swasta disalah satu perusahaan garmen di kota Kediri. Seringkali Fika juga ditinggal ibunya untuk bekerja di catering rumahan jika ada borongan memasak. Oleh karena itu, saat nonton televisi Fika juga tidak ada yang mendampingi. Saat nonton sinetron Anak langit, juga jarang

sekali didampingi sehingga Fika menyerap dan menirukan beberapa adegan kekerasan yang ada di sinetron Anak Langit.

Wiwit Haninda Esti ibunda dari Kayana Thuraya Khaira Putri Husodo (7 tahun) bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik rokok, sedangkan ayah Kanaya bekerja sebagai karyawan di sebuah bengkel. Setiap pagi, kesekolah Kayana diantar orang tua ke sekolah sambil berangkat kerja. Saat pulang sekolah, Kayana berada di rumah tantenya yang berada di samping rumahnya. Dirumah tantenya, terdapat kakak-kakanya yang sudah remaja dan sering nonton sinetron Anak langit, sehingga Kayana juga ikut menonton. Meskipun orang tuanya ada dirumah, namun ia tidak mau pulang kalau sedang nonton bareng sinetron Anak Langit.

Abimanyu (7 tahun) diasuh oleh neneknya yaitu Ibu Mariati (55 tahun) karena orang tuanya bekerja di lain kota. Abim (nama panggilan) bertemu dengan kedua orang tuannya tidak menentu biasanya dua minggu sekali terkadang juga bisa sampai satu bulan sekali baru ketemu orang tua. Bersama neneknya ini, segala keinginan Abim hampir semuanya dipenuhi (dimanja). Nonton televise juga demikian, bahkan sampai tengah malam, tetapi sama neneknya dibiarkan saja, asalkan Abim tidak menangis dan rewel.

Ema Widya Astuti adalah ibunda Afiatul (7 tahun). Afi (nama panggilan) suka menonton tayangan anak langit di dampingi oleh ibunya karena ayahnya yang kerja di Surabaya. Meskipun ibunya maksimal dalam mendampingi Afi dalam semua kegiatan (karena di rumah ada pembantu rumah tangga) namun tetap saja Afi meniru adegan kekerasan di seintron Anak Langit.

Yuli Setyo Wati adalah ibunda dari Piyu Ladca Mahameru (7 tahun) sedangkan ayahnya sudah almarhum. Piyu sering di rumah sendirian jika kakaknya belum pulang sekolah, sedangkan ibunya kadang-kadang dipanggil orang untuk membantu bersih-bersih rumah dan mencuci. Keseharian Piyu sedikit banyak juga terpengaruh oleh kakak-kakanya,

misalnya berkata-kata kotor dan kurang sopan. Selain itu, Piyu juga sering nonton Sinetron Anak langit karena kakak-kakanya juga nontotn Anak Langit.

4.1.1.2 Gambaran Perilaku Anak Meniru Sinetron Anak Langit

Bara Sakti Ganendra Pratama adalah anak laki-laki berusia 8 tahun dan masih duduk di kelas 2 SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, Bara telah mengucapkan seringkali berkata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Menurut Ibu Gurunya, Bara sering berkata kasar dan kotor (kurang sopan) baik di dalam kelas (pada waktu pelajaran) ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya. Setiap pulang sekolah ia tidak langsung pulang ke rumah tetapi bermain dan berkumpul dahulu dengan teman-teman sebayanya atau menonton televisi di rumah temannya.

Fika adalah perempuan dan masih berusia 7 tahun (kelas 1 SD), namun kesehariannya suka jail dan berkata-kata kotor serta tempramen (mudah marah). Menurut orang tuanya, Fika satu bulan terakhir ini suka sekali marah, dan gemar nonton televise terutama sinetron Anak Langit. Jika ditegur atau dilarang, secara spontan ia akan marah. Ibunya juga tidak mampu melarang, karena masih sibuk mengurus adik Fika yang baru lahir.

Kayana Thuraya Khaira Putri Husodo berusia 7 tahun, seperti anak-anak lainnya, Kayana suka mengucapkan kata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Saat dirumah berbicara dengan orang tua suka membantah, membalas pembicaraan dengan keras, membentak. Demikian juga di sekolah, di dalam kelas pada waktu pelajaran ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya, juga suka berkata-kata yang tidak baik dan buruk.

Abimanyu (7 tahun) diasuh oleh neneknya yaitu Ibu Mariati (55 tahun) karena orang tuanya bekerja di lain kota. Abim (nama panggilanannya) bertemu dengan kedua orang tuannya tidak menentu biasanya dua minggu sekali terkadang juga bisa sampai satu bulan sekali baru ketemu orang tua. Abim suka menonton tayangan sinetron Anak Langit setiap hari selesai

belajar. Meskipun belajar, tapi waktu belajar Abim relative sedikit dibandingkan waktu nonton televisi. Karena kebiasaan ini, diantara kenakalan Abim yaitu berani memukul temannya dan Abim lebih pendiem dan jarang melakukan kenakalan kalau dia tidak di jailin dulu.

Afiatul berusia 7 tahun dan kesehariannya bersama ibunya karena ayahnya yang kerja di Surabaya. Namun demikian, perhatian terhadap Afi juga terbatas karena ibunya juga mengurus adik Afi yang masih bayi. Afi senang sekali menonton tayangan Anak Langit, dan tidak pernah ketinggalan satu episode pun. Beberapa adegan sempat ditiru oleh Afi, sehingga menimbulkan perubahan perilaku yaitu suka marah dan kalau sudah marah dia juga berani memukul temannya dan Afi suka ngambek kalau dia tidak cocok sama temannya.

Piyu Ladca Mahameru (7 tahun) atau sering dipanggil Piyu ini hanya diasuh oleh ibunya, sedangkan ayahnya sudah almarhum. Piyu menonton tayangan anak langit di temani kakak”nya dan Piyu memiliki kenakalan yang hampir sama dengan yang lainnya yaitu berbicara kotor dan suka memukul.

4.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Manyaran Kecamatan Banyakan menjadi salah satu bagian dari Kabupaten Kediri Jawa Timur. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian bertani dan buruh tani dan sisanya wiraswasta dan berwirausaha di karenakan letak geografis yang di bawah lereng gunung Klotok membuat warganya mayoritas bertani karena di desa Manyaran meliputi sawah dan perbukitan pegunungan.

Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 7.390 orang dari 2577 kepala keluarga (Profil Desa Manyaran, 2017) dan yang berusia 7 tahun terdapat 69 orang laki-laki dan 71 orang perempuan. Sedangkan yang berusia 8 tahun terdapat 61 orang laki-laki dan 70 orang perempuan.

4.1.3 Gambaran Tentang Sinetron Anak Langit

Anak Langit yang menjadi salah satu senjata pamungkas yang diluncurkan oleh SinemArt seiring dengan kepindahannya dari RCTI ke SCTV. Sinetron ini ditayangkan di hari yang sama dengan 3 sinetron lainnya yaitu Anak Sekolah, Berkah Cinta, dan Orang-Orang Kampung Duku. Hanya saja jam tayangnya yang berbeda. Sinetron Anak Langit di jadwalkan mulai tayang pada hari Senin, 20 Februari 2017 pukul 18.30 WIB.

Sinetron ini menampilkan sederet aktor dan aktris muda Indonesia yang saat ini sedang naik daun. Dan rata-rata pemainnya tersebut adalah mantan pemain sinetron Anak Jalanan. Beberapa diantaranya adalah Ammar Zoni, Ranty Maria, Immanuel Caesar Hito, Nasya Marcella, Cemal Faruk Urhan, Raya Kitty, Bryan Domani, Marcella Daryanani, Dylan Carr, Hana Saraswati, Gerald Yohanes Putra, Mezty Mez, Angga putra, Al Fathir Muchtar, Mega Aulia, Umar Lubis, Adipura, Yoelitta Palar, Sasha Alexa.

Tak hanya para pemain sinetron ini yang mengingatkan kita pada sinetron Anak Jalanan, namun juga dari sisi ceritanya Anak Langit juga mengambil latar belakang cerita tentang anak motor layaknya Anak Jalanan. Namun tentu saja akan terdapat perbedaan cerita yang dijamin akan lebih seru dan menarik. Oleh karena itu tak heran jika sinetron ini mampu mencuri perhatian para penonton. Dan sinetron ini juga kini menjadi salah satu sinetron remaja yang ditunggu kehadirannya oleh masyarakat Indonesia.

Sinetron Anak Langit ini mengisahkan tentang 3 anak motor yaitu AL atau Ali Topan (diperankan oleh Ammar Zoni, Andra (diperankan oleh Immanuel Caesar Hito), dan Kei (diperankan oleh Cemal Faruk Urhan). Mereka bertiga merupakan 3 pemuda baik yang tinggal di Panti Asuhan milik Babe Rozaq (diperankan oleh Al Fathir Muchtar) dan Nyak Ida (diperankan oleh Mega Aulia). Mereka juga adalah anak-anak asuh Babe Rozaq dan Nyak Ida yang paling dekat dan sudah dianggap seperti anak sendiri. Mereka pun sangat menyayangi orang tua asuh mereka tersebut.

Babe Rozaq menemukan Ali Topan di jalan depan Masjid saat dirinya masih bayi. Saat pertama kali melihat bayi tersebut, Babe Rozaq menganggap Al adalah anak kiriman dari langit untuk dirinya dan Nyak Ida karena kala itu mereka belum memiliki momongan. Seiring dengan berjalannya waktu Al tumbuh menjadi seorang remaja yang tampan dan baik hati.

Akan tetapi bukan hanya menampilkan cerita tentang kehidupan Ali Topn bersama rekan-rekannya, Anak Langit juga menceritakan kehidupan percintaan Al dan pujaan hatinya. Suatu hari ia bertemu seorang gadis cantik saat dirinya sedang mengendarai motornya dijalanan. Gadis tersebut adalah Vika (diperankan oleh Ranty Maria).

4.2 Hasil Wawancara

Wawancara mendalam melibatkan 6 orang informan, dengan uraian hasil wawancara sebagai berikut.

4.2.1 Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”

Beberapa adegan kekerasan yang ditayangkan pada Sinetron “Anak Langit” khususnya yang tayang pada episode 707, 753 dan 756 sangat disayangkan, selain tidak patut untuk ditiru juga akan berdampak pada perilaku penonton khususnya anak-anak.



Bahkan, sempat mendapatkan peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menilai sejak tayang perdananya hingga tahun 2019 ini tepatnya tanggal 22 Januari 2019, Dengan gambaran pelanggaran sebagai berikut:

Berdasarkan pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis, Komisi Penyiaran Indonesia (“KPI”) Pusat menemukan potensi pelanggaran pada Program Siaran “Anak Langit” yang ditayangkan oleh stasiun SCTV pada 10 Januari 2019 mulai pukul 18.24 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (“P3 dan SPS”) KPI Tahun 2012.

Program siaran tersebut menampilkan adegan sekelompok pria yang menyalakan bom molotov dan melemparnya ke rumah hingga terbakar. KPI Pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang kewajiban program siaran memperhatikan dan melindungi kepentingan anak serta larangan program siaran menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku tidak pantas. Berdasarkan hal tersebut KPI Pusat memutuskan untuk memberikan peringatan.

Peringatan ini merupakan bagian dari pengawasan KPI Pusat terhadap pelaksanaan peraturan serta P3 dan SPS oleh lembaga penyiaran, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (“UU Penyiaran”). Saudara wajib menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan dalam menyiarkan sebuah program siaran.

Demikian agar peringatan ini diperhatikan dan dipatuhi. Atas perhatian saudara kami sampaikan terima kasih

Dari surat tertulis tersebut, menandakan bahwa sinetron Anak Langit memang mengandung adegan kekerasan dan adegan-adegan buruk lainnya yang tidak layak untuk ditonton.



KPI menganggap adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang lantaran sinetron Anak Langit merupakan tontonan klasifikasi R

atau Remaja. Tentu, hal ini menjadi contoh tidak baik jika para remaja yang mayoritas penggemar Al,dkk meniru adegan-adegan buruk yang ada di Anak Langit. (Sinetron Anak Langit Dapat Peringatan Keras dari KPI, 2018).

4.2.2 Pemaknaan Orang Tua Terhadap Sinetron Anak Langit

Informan dalam penelitian ini melibatkan 6 orang informan (orang tua). Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana orang tua memaknai sinetron Anak Langit yang berdampak kurang baik bagi anak-anak mereka. Hasil wawancara dengan Gondong Agus Supomo (Ayah dari Bara Sakti Ganendra Pratama) tentang adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” adalah sebagai berikut:

sinetron Anak Langit banyak menayangkan adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor. Anak saya suka melihatnya. Beberapa hari belakangan ini, Bara telah mengucapkan lebih dari berkali-kali kata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Menurut Ibu Gurunya, Baik di dalam kelas pada waktu pelajaran ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan Andik Budianto Ayahanda dari Fika (7 tahun) menjelaskan sebagai berikut:

Sinetron tersebut cukup banyak menampilkan muatan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan). Sangat tidak baik, karena dapat ditiru oleh anak-anak yang menonton dan dianggap adegan itu “benar”. Apalagi adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor yang sering kali dilakukan di sinetron itu, sangat tidak baik.

Adegan balap motor dan kebut-kebutan di jalan jika dilihat memang menghibur, namun akan terbentuk persepsi yang salah dibenak penonton, seolah-olah balap motor dan kebut-kebutan tersebut “dibenarkan”. Hal inilah yang membahayakan bagi perkembangan anak dalam perilaku sehari-hari. Hasil wawancara dengan Andik Budianto Ayahanda dari Fika (7 tahun) menjelaskan sebagai berikut:

Sinetron tersebut cukup banyak menampilkan muatan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan). Sangat tidak baik, karena dapat ditiru oleh anak-anak yang menonton dan dianggap adegan itu “benar”. Apalagi adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor yang sering kali dilakukan di sinetron itu, sangat tidak baik.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa balapan liar “seolah-olah dalam sinetron ini mengatakan bahwa balapan liar tidak apa-apa untuk dilakukan”, dan jika hal ini sudah menanamkan persepsi dalam benak anak, maka akan berakibat pada perubahan perilaku yang tidak baik.

4.2.3 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit

4.2.3.1 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit terhadap Temannya

Hasil wawancara dengan Bapak Gondong Agus Supomo (Ayah dari Bara Sakti Ganendra Pratama) tentang tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” adalah sebagai berikut:

Suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata 'kasar' dan 'sumpah serapah' membawa-bawa nama hewan peliharaan, satwa kebun binatang, kotoran, bahkan hingga ke bagian-bagian sensitif dari aurat manusia, juga istilah hubungan badan dengan berbagai variasi kosa-kata dan bahasa.

Hasil wawancara dengan Andik Budianto (Winarnik) ayah dari Fika (7 tahun) dan Wiwit Haninda Esti ibunda dari Kayanan (7 tahun) menjelaskan bahwa anak-anaknya:

Kata-katanya kasar, suka membentak dan mengumpat dengan kata-kata 'kasar' dengan menyebut nama binatang

Kata-kata kasar juga sering muncul dari ananda Piyu Ladca Mahameru putra dari Yuli Setyo

Wati (ayahnya almarhum), bahwa:

Piyu memiliki kenakalan yaitu suka mengganggu temannya, berbicara kotor dan suka memukul

Abimanyu juga demikian, menurut neneknya (yang mengasuhnya) ibu Mariati bahwa:

Suka membentak dan berkata kasar

Hal ini terjadi pada Bara Sakti Ganendra Pratama (8 tahun) yang dituturkan oleh Ayahandanya Gondong Agus Supomo di rumahnya saat wawancara dengan peneliti, bahwa:

Bara: Senang mengancam temannya dan menantang untuk berkelahi. Mengolok-olok dan membentak temannya

Begitu juga hasil wawancara dengan Andik Budianto sebagai Ayah dari Fika (7 tahun) juga menjelaskan bahwa:

Informasi yang diperoleh dari Gurus di sekolah, Fika suka mengancam, membentak, usil terhadap temannya.

Kayana (7 tahun) pun begitu, menurut informasi dari Ibunya yaitu Wiwit Haninda Esti juga:

Kayana: Suka mengancam, membentak, menantang berkelahi

Dari uraian tersebut, tampak bahwa tutur kata (cara bicara/verbal) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” adalah tidak baik, yaitu suka berkata kasar, dan bertutur kata yang tidak baik.

4.2.3.2 Kekerasan Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit” terhadap Orang Tuanya

Anak yang sudah terpengaruh oleh adegan sinetron yang kurang baik terutama dalam berperilaku, selain kepada temannya (di sekolah), seringkali dilimpahkan kepada orang tuanya. Hal ini terjadi pada Bara Sakti Ganendra Pratama (8 tahun) yang dituturkan oleh Ayahandanya Gondong Agus Supomo di rumahnya saat wawancara dengan peneliti, bahwa:

Bara itu suka membantah perkataan saya dan ibunya, sekali saya ngomong, dia langsung menjawab dan bertentangan dengan apa yang saya harapkan. Misalnya, jika dilarang menonton sinetron Anak Langit, selalu saja ada alasan agar dapat melihatnya.

Begitu juga hasil wawancara dengan Andik Budianto sebagai Ayah dari Fika (7 tahun) juga menjelaskan bahwa:

Sedikit saja dilarang, Fika berani membentak saya.

Kayana (7 tahun) pun begitu, menurut informasi dari Ibunya yaitu Wiwit Haninda Esti juga:

Kayana suka membantah jika saya nasehati

Sikap ananda Piyu Ladca Mahameru putra dari Yuli Setyo Wati (ayahnya almarhum), terkait dengan hasil menonton sinetron Anak Langit adalah :

Piyu tidak memperhatikan nasehat saya, dan cenderung membantah, terkadang dengan kalimat yang menyakitkan

Abimanyu juga demikian, menurut neneknya (yang mengasuhnya) ibu Mariati bahwa:

Suka mengolok-olok neneknya

Uraian di atas, adegan kekerasan yang ada di Sinetron “Anak Langit” memberikan efek yang kurang baik terhadap anak-anak yang menontonnya. Kata-kata atau cara berbicara mulai berubah dan meniru adegan yang ada di televisi, misalnya jika ada ketidaknya nyamanan sedikit saja, akan membentak, membantah dan mudah mengolok-olok kepada temannya maupun orang yang lebih tua. Jika hal ini dibiarkan, dan dianggap “lucu”, bisa jadi kebiasaan buruk tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang “lumrah” dan benar. Bahkan jika berlanjut hingga dewasa, akan membawa dampak buruk bagi anak dan kehidupan sosialnya.

4.2.4 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit”

4.2.4.1 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit” terhadap Temannya

Mungkin sering kali mendapati anak yang masih berusia dini atau yang duduk di bangku sekolah dasar menjadi seorang yang “ringan tangan”. “Ringan tangan” yang dimaksud bukan bermurah hati membantu orang lain, akan tetapi mudah sekali menggunakan tangannya untuk memukul orang lain misalnya jika ada keinginannya yang tidak terpenuhi. Beberapa tindakan kekerasan, misalnya menantang temannya untuk berkelahi hanya karena salah paham sedikit saja, juga memberikan dampak yang kurang baik bagi penonton. Hasil

wawancara dengan Gondong Agus Supomo (Ayah dari Bara Sakti Ganendra Pratama) tentang adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” adalah sebagai berikut:

Emosional dalam menanggapi perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh temannya. Beberapa kali saya dipanggil oleh Guru karena anak sering melakukan kekerasan, misalnya menendang, menjambak rambut temannya, mencubit, memukul hanya karena masalah kecil saja.....

Sebenarnya tayangan sinetron "ANAK LANGIT" memiliki beberapa nilai positif didalamnya seperti mengajarkan tentang arti kesetiakawanan, tidak lupa dengan ibadah, dan terdapat unsur budayanya. Namun jika adegan tersebut dinilai tidak baik atau menampilkan adegan yang kasar tetap saja juga bisa mempengaruhi perilaku penontonnya, terutama anak-anak. Bahkan anak perempuan berusia 7 tahun yang menonton tersebut perilakunya sudah terpengaruh, yaitu Fika putri dari Bapak Andik Budianto Ayahanda, yang menjelaskan bahwa:

Akhir-akhir ini, Fika suka usil, berkata kasar, mengganggu temannya baik teman dirumah maupun di sekolah.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Wiwit Haninda Esti Ibunda dari Kayana Thuraya Khaira Putri Husodo bahwa sinetron “Anak Langit” bahwa anaknya:

Suka membentak temanya, memarahi, dan mengancam temannya, merebut barang temannya secara kasar.

Penjelasan Ibu Ema Widya Astuti ibunda dari Aviatul juga menyatakan bahwa:

Suka memukul temannya dan suka bentak-bentak dan marah-marah

Beberapa anak perempuan juga memiliki sifat yang “keras” suka memukul dan memarahi temannya, dan ini menunjukkan perilaku yang kurang baik, sebagai dampak dari adegan kekerasan yang ada di sinetron.

Dari uraian di atas, diketahui perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” diantaranya adalah melakukan tindakan kekerasan kepada temanya.

4.2.4.2 Kekerasan Non Verbal Anak Penonton sinetron “Anak Langit” terhadap Orang Tuanya

Selain adanya perubahan sikap terhadap temannya, anak yang meniru adegan sinetron Anak Langit juga berubah tingkahnya terhadap orang tua. Hal ini terjadi pada Bara Sakti Ganendra Pratama (8 tahun) yang dituturkan oleh Ayahandanya Gondong Agus Supomo di rumahnya saat wawancara dengan peneliti:

Jika dirumah, Bara suka membantah, emosional setiap kali saya beri nasehat

Begitu juga hasil wawancara dengan Andik Budianto sebagai Ayah dari Fika (7 tahun) juga menjelaskan bahwa:

Fika merasa tidak senang kalo saya nasehati... dan membantah. Jika dilarang untuk melihat sinetron tersebut, selalu marah dan tidak bisa dilarang. Jika dilarang, malah menangis

Kayana (7 tahun) pun begitu, menurut informasi dari Ibunya yaitu Wiwit Haninda Esti juga:

Kayana kalau dinasehati tidak memperhatikan ... dan membantah. Tidak bisa dilarang melihat sinetron tersebut, dan ujung-ujungnya menangis.

Sikap anak terhadap orang tua juga demikian, ananda Piyu Ladca Mahameru putra dari Yuli Setyo Wati (ayahnya almarhum), bahwa:

Piyu memiliki sifat pendiam sebenarnya, tapi suka membantah dan melawan.

Abimanyu yang selama ini dalam pengasuhan neneknya yaitu ibu Mariati bahwa:

Suka membantah dan tidak mendengar nasehat orang tua

Melihat pola perilaku anak-anak ini, jelas sekali bahwa adegan kekerasan yang ada di sinetron “Anak Langit” ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak dapat dinasehati, membantah dan menangis jika keinginan tidak terpenuhi.

4.3 Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak meniru Adegan Sinetron Anak Langit

Berdasarkan hasil wawancara pada sub bab 4.2, diketahui bahwa adegan sinetron Anak Langit banyak menyajikan adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang lantaran sinetron Anak Langit merupakan tontonan klasifikasi R atau Remaja. Hal ini sangat tidak patut bagi remaja bahkan anak-anak sekalipun.

Beberapa adegan kekerasan yang ditayangkan pada Sinetron “Anak Langit” khususnya yang tayang pada episode 707, 753 dan 756 sangat disayangkan, selain tidak patut untuk ditiru juga akan berdampak pada perilaku penonton khususnya anak-anak. Anak-anak meniru, baik secara verbal maupun non verbal, baik terhadap orang tuanya maupun temannya. Tampak bahwa tutur kata (cara bicara/verbal) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” adalah tidak baik, yaitu suka berkata kasar, dan bertutur kata yang tidak baik. Kata-kata atau cara berbicara mulai berubah dan meniru adegan yang ada di televisi, misalnya jika ada ketidaknya nyamanan sedikit saja, akan membentak, membantah dan mudah mengolok-olok kepada temannya maupun orang yang lebih tua. Secara non verbal, diketahui perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” diantaranya adalah melakukan tindakan kekerasan kepada temannya. Melihat pola perilaku anak-anak ini, jelas sekali bahwa adegan kekerasan yang ada di sinetron “Anak Langit” ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak dapat dinasehati, membantah dan menangis jika keinginan tidak terpenuhi.

4.4 Pembahasan

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa sinetron "ANAK LANGIT" yang tayang di SCTV dan cukup digemari oleh anak-anak (anak-anak selalu menonton dan marah atau menangis jika dilarang) memiliki beberapa nilai positif didalamnya seperti mengajarkan tentang arti kesetiakawanan, tidak lupa dengan ibadah, dan terdapat unsur budayanya. Namun, adegan yang mencerminkan perilaku tidak baik seperti perilaku kasar dengan tutur kata yang tidak baik tetap saja mempengaruhi perilaku penontonnya, terutama anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua (informan) bahwa sinetron Anak Langit berdampak kurang baik bagi anak-anak mereka, seperti adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor. Balapan, seharusnya dilakukan didalan area

lintasan balapan bukan di jalan raya atau yang jalan ramai, seakan-akan dalam sinetron ini mengatakan bahwa balapan liar tidak apa-apa untuk dilakukan. Dalam sinetron inipun juga seperti mengajarkan bahwa setiap masalah harus diselesaikan dengan berkelahi, hal tersebut justru bisa mengajarkan pada pola pikir anak bahwa seperti itulah cara menyelesaikan sebuah masalah yaitu dengan berkelahi. Selain itu, beberapa tokoh dalam setiap adegan sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan (tidak pantas), seperti mengumpat temannya dengan nama binatang (bahasa Jawa: misuh-misuh), anjing, monyet, bangsat, “jancuk”, edan, gila, dan sebagainya. .

Dalam sebuah tayangan hiburan di televisi selain sebagai hiburan juga harus menanamkan nilai-nilai positif didalamnya, karena seperti sebuah sinetron yang tayang di televisi pasti akan disaksikan oleh banyak orang. Tidak hanya hanya mengejar sebuah *rating* namun juga memberikan nilai-nilai yang baik, karena akan sia-sia jika dalam sebuah tayangan hiburan memiliki *rating* yang tinggi namun acaranya tidak berkualitas dan merusak moral anak-anak. Benar saja jika Komisi Penyiaran Indonesia (“KPI”) Pusat menemukan potensi pelanggaran pada Program Siaran “Anak Langit” yang ditayangkan oleh stasiun SCTV pada 10 Januari 2019 mulai pukul 18.24 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (“P3 dan SPS”) KPI Tahun 2012. KPI Pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang kewajiban program siaran memperhatikan dan melindungi kepentingan anak serta larangan program siaran menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku tidak pantas. Berdasarkan hal tersebut KPI Pusat memutuskan untuk memberikan peringatan. Peringatan tersebut sangat tepat, karena Sinetron ini berpengaruh terhadap anak-anak Indonesia, dimana dalam sinetron tersebut menayangkan beberapa adegan mulai dari kekerasan, balapan liar,

pertentangan antara anak dengan orang tua sampai pada percintaan anak dibawah umur. Jika dibiarkan, maka tayangan sinetron ini “dianggap sebagai contoh yang benar” dan di tiru serta praktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penontonnya terutama anak-anak.

Anak-anak sangat cenderung untuk meniru sesuatu yang dilihatnya. Ketika mereka melihat adegan kekerasan di televisi mereka akan penasaran dan mencoba adegan tersebut karena mereka menganggap apabila mereka melakukannya, mereka akan sama terlihat keren seperti tokoh yang ada di televisi. Mereka belum bisa memikirkan apa akibat dari tingkah mereka. Hal tersebut juga di alami oleh Bara, Fika, Kayana, Abimanyu, Afi dan Piyu yang meniru adegan memukul di seintoron “Anak Langit”.

Sinetron Anak Langit, menurut orang tua (informan) sangat mudah ditiru anak-anak dan ada kecenderungan anak-anak untuk meniru secara langsung. Seperti Bara Sakti Ganendra Pratama (8 tahun), telah mengucapkan lebih dari berkali-kali kata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Tidak hanya itu, karena seringnya melihat adegan balap motor, maka ia meminta orang tuanya untuk membelikan motor untuk balapan (motor trail). Fika (7 tahun) menurut ayahnya satu bulan terakhir Fika suka jail dan perkataan yang kotor serta tempramen (mudah marah). Demikian juga Kayana Thuraya Khaira Putri Husodo (7 tahun), saat dirumah berbicara dengan orang tua suka membantah, membalas pembicaraan dengan keras, membentak. Demikian juga di sekolah, di dalam kelas pada waktu pelajaran ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya, juga suka berkata-kata yang tidak baik dan buruk. Bahkan Abimanyu (7 tahun) sudah mulai berani berani memukul teman sekolah dan melawan atau membantah perkataan Guru. Perilaku lain juga ditunjukkan oleh Afi (7 tahun) dan Piyu (7 tahun) yaitu suka marah dan kalau sudah marah dia juga berani memukul temannya dan Afi suka ngambek kalau dia tidak cocok sama temannya. Anak-anak tersebut, berperilaku seperti itu karena meniru adegan-adegan yang ada di sinetron Anak

langit. Dan mereka meniru karena dianggap adegan yang ada di Seintron tersebut adalah “benar” dan patut ditiru.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa anak-anak cukup terdampak dengan adanya sinetron “Anak Langit”, karena meniru adegan kekerasan pada sinetron tersebut, yaitu suka memukul temannya. Perilaku kekerasan yang muncul berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan didapatkan dari pola menonton televisi dengan tayangan yang mengandung unsure kekerasan. Fakta kuat terlihat bahwa televisi dengan unsur kekerasan menyumbang anak untuk berperilaku agresif (Wilson, 2008: 87). Unsur kekerasan yang ada yaitu tidak hanya secara fisik (memukul) namun juga melalui perkataan seperti adegan mengejek atau berkata kasar maupun membentak. Dijelaskan pula bahwa pada anak usia di bawah 7 tahun (seperti Kayana, Fik, Abimanyu, Afi dan Piyu), lebih mudah melakukan perilaku agresif setelah melihat tayangan televisi dengan unsur kekerasan. (Wilson, 2008: 101). Penelitian yang dilakukan Eron (dalam Chen, 2005: 59) pada tahun 1960, menunjukkan bahwa pada 800 anak usia 8 tahun menunjukkan adanya perilaku agresif (memukul) ketika pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan adanya adegan kekerasan di dalamnya dilakukan selama berjam-jam. Pola perilaku anak dalam menonton televisi dengan unsur kekerasan secara berjam-jam kemungkinan dapat dilakukan anak karena kurangnya perhatian orangtua mengenai acara televisi yang dikonsumsi anak serta dapat pula karena orangtua yang sibuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan tertanamnya perilaku agresif pada anak. Dalam sebuah Artikel di tribunjabar.id (Editor: Dedy Herdiana) dengan judul Bocah SD Ini Meninggal Setelah Dikeroyok Ala Adegan Sinetron Laga di Televisi, <http://jabar.tribunnews.com/2015/11/27/bocah-sd-ini-meninggal-setelah-dikeroyok-ala-adegan-sinetron-laga-di-televisi>. Ketika itu, Has dan beberapa kawan-kawannya bermain silat-silatan menirukan gaya di sinetron "7 Manusia Harimau" yang tayang di satu televisi

swasta nasional. Dalam main-main tersebut, kawan-kawannya ada yang memukul sapu, memukul serta menendang, layaknya sinetron laga.

Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1 tentang penyiaran disebutkan, dalam setiap isi siaran di media massa wajib mengandung informasi, pendidikan dan hiburan. Selain itu juga disebutkan isi siaran harus bermanfaat untuk pembentukan intelektualitas, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Juga dalam ayat 3 disebutkan, isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja. Masih dalam ayat ini disebutkan dalam menyiarkan mata acara stasiun televisi diwajibkan agar menyiarkan tayangan pada waktu yang tepat serta lembaga penyiaran (Undang-Undang Penyiaran). Jadi, Sinetron yang ditayangkan di televisi ditujukan untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang baik sehingga sinetron di televisi dapat dijadikan sebagai contoh yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Anak suka berkata kotor termasuk ke dalam masalah moral, psikologis, dan sosial. Manakala kata-kata negatif itu ditujukan kepada diri sendiri, maka akan merusak moral dan psikologisnya. Ia dapat menjadi sosok yang tidak percaya diri, emosional, tidak bersemangat, tertutup, tidak punya keyakinan untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya menyulitkannya untuk berkembang. Selain itu anak juga mengalami masalah sosial. Biasanya mereka mengucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orangtua dan gurunya, sedang bergerombol bersama rekan sebaya, kemudian saling menyapa rekannya dengan bertukar kalimat kotor tersebut. Hal tersebut juga dialami oleh Bara, Vika dan Kayana, ketiga anak ini suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata 'kasar' dan 'sumpah serapah' membawa-bawa nama hewan peliharaan, satwa kebun binatang, kotoran. Selain itu, juga Emosional dalam menanggapi perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain sehingga cenderung menjadi pribadi yang lebih tertutup;

Penyebab anak-anak berkata kotor dan berperilaku kasar, salah satu hiburan yang sering diakses anak biasanya ialah tayangan televisi. Melalui kotak elektronik ini anak bisa mendapatkan dan meniru aneka kosakata serta tingkah laku, termasuk yang negatif. Maraknya tayangan yang menyampaikan kata-kata vulgar berbaur umpatan tentu saja meresahkan orangtua yang memiliki anak. Sekarang ini, bahkan acara televisi yang dikhususkan untuk anak-anakpun, terkadang menyajikan tayangan yang didalamnya berisi kata-kata kurang pantas untuk telinga anak. Selain itu lagu yang memiliki lirik kurang pantas untuk dinyanyikan anak, aneka buku bacaan baik cerita ataupun komik, serta video game juga mempunyai potensi pembawa pengaruh buruk.

Oleh karena itu, sebagai orang tua : Membimbing dan mendampingi anak saat menonton tayangan sinetron di televisi. Dalam hal ini orang tua diwajibkan untuk mengontrol apa yang ditonton oleh anak – anak mereka. Dengan begitu anak – anak akan lebih menyukai tayangan – tayangan kartun di bandingkan tayangan yang seharusnya tidak ditonton dengan anak – anak. Dan stasiun televisi juga harus memberikan tayangan – tayangan yang di khususkan untuk anak – anak. Menanyakan pada anak apa maksudnya mengucapkan kata tersebut. Mungkin ia tak bisa menjelaskannya. Artinya ia memang tidak paham apa arti kata kasar dan jorok tersebut, dan belum sadar kalau kata-kata itu dapat menyakiti orang lain. Tugas guru dan orangtua adalah menggali pemahaman anak mengenai kata tersebut dan mencari tahu alasan ia melontarkannya, lalu meluruskan perilaku yang tak pantas tersebut. Jangan mudah menyerah jika anak sudah dinasihati, namun tetap mengulang kata-kata tak pantas itu. Tugas orangtua adalah membimbing dan mengarahkan buah hati secara terus menerus. Bila anak masih saja mengulangi kata kasar dan kotor, meski sudah dinasihati berulang kali, buatlah kesepakatan. Berikan hukuman yang disepakati bersama, namun jangan memberikan hukuman fisik. Jika anak sudah lama terbiasa berbicara kotor, sukar baginya untuk langsung berhenti total menggunakan kata-kata kotor tersebut. Dalam keadaan

ini, lebih baik guru orangtua mengadakan perjanjian dengan anak, yaitu bahwa jika dalam waktu yang ditentukan anak tidak berbicara kotor, anak mendapat poin, poin yang terkumpul kemudian ditukar dengan hadiah bila jumlahnya mencapai target. (Langkah Anak Berkata Kasar, 2011).

Televisi kini sudah menjadi sahabat bagi anak – anak. Di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah televisi telah berperan ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi keseharian anak-anak. Televisi berfungsi sebagai media hiburan keluarga dan televisi kini terancam oleh unsur-unsur kekerasan. Unsur tersebut hampir-hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas bahkan oleh kalangan anak-anak. Padahal unsur itu mestinya dicegah agar tidak ditonton oleh anak-anak karena kondisi psikologi mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal yang positif dan mana hal-hal yang negatif dari sebuah tayangan televisi. (Maesera Idul Adha, 2011).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi orang tua, sebagian besar perilaku kekerasan (memukul) yang terjadi pada anak dikarenakan anak sering menyaksikan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan. Perilaku agresif muncul pada pola perilaku anak yang melihat tayangan televisi dengan unsur kekerasan juga bergantung pada peran orangtua ketika mendampingi anak menonton televisi seperti memberikan penjelasan pada anak mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang terkandung dalam tayangan. Semua perilaku anak yg kurang baik dan menyakiti orang lain dan mengganggu lingkungan harus segera di perbaiki, mumpung usia mereka masih dini, karena akan jauh lebih mudah. Ucapan tersebut tidak lantas akan membuat anak berhenti berperilaku memukul melainkan semacam sebuah dukungan yg terus diberikan pada anak hingga anaknya akan memiliki kecenderungan memukul hingga dewasa bahkan hingga tua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari bab sebelumnya, diketahui bahwa menurut orang tua (informan) dalam tayangan sinetron Anak Langit banyak menampilkan adegan balapan liar dan adegan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua (informan) bahwa sinetron Anak Langit berdampak kurang baik bagi anak-anak mereka, seperti adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi yang kurang baik pada tayangan sinetron Anak Langit.

Sinetron Anak Langit, menurut orang tua (informan) sangat mudah ditiru anak-anak dan ada kecenderungan anak-anak untuk meniru secara langsung. Dalam sinetron inipun juga seperti mengajarkan bahwa setiap masalah harus diselesaikan dengan berkelahi dan balapan liar, hal tersebut justru bisa mengajarkan pada pola pikir anak bahwa seperti itulah cara menyelesaikan sebuah masalah. Berdasarkan persepsi orang tua tersebut, maka tayangan sinetron Anak Langit ini “dianggap sebagai contoh yang benar” dan di tiru serta praktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penontonnya terutama anak-anak.

5.2 Saran

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Komunikasi untuk mengetahui tentang dampak atau dalam menilai suatu tayangan sinetron di Televisi. Televisi yang memiliki fungsi sebagai media hiburan, dan televisi merupakan media massa yang dapat diakses oleh semua umur, tidak hanya menyajikan tayangan yang menghibur, tetapi dapat memproduksi dan menampilkan tayangan yang ramah anak dan mengedukasi.

Dari hasil penelitian ini jelas terlihat bahwa anak-anak cenderung meniru adegan kekerasan (verbal maupun non verbal) di Sinetron Anak Langit. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam “bagaimana tindakan orang tua (keluarga)” dalam menghadapi anak-anak ini. Berkaitan dengan korelasi anak dengan televisi, kekhawatiran terserapnya nilai yang buruk oleh anak dapat diantisipasi dengan memberdayakan keluarga, khususnya orangtua (ayah ibu). Keluarga menjadi benteng utama yang mengajarkan pada anak-anak untuk menonton dengan kritis. Pola menonton semacam ini pada gilirannya diharapkan dapat meminimalisir terserapnya nilai-nilai buruk tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A., & Bushman, B.J. 2002. Human aggression. *Annual Revision Psychology. Journal of psychologi*. Vol.53 (27-51).
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifuddin. 2012. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*. Yogyakarta: Ombak.
- Astrid Susanto, 2000, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid I*, Bina Cipta, Bandung.
- Baran, Stanley J. 2008. Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barker, Chris, 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Comstock, G., Chafee, s., Katzman, N., McCombs, M., and Roberts, D., 1978, *Television and Human Behaviour*, New York: Columbia University Press.
- Crider, Andrew B, 1983. *Psychology. Scott, Foresman & Company*
- Deddy Mulyana, 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Dialoka. Carmia. 2012. Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perekembangan Moral Remaja. *Jurnal Reformasi*, Volume 2, Nomor 1, Januari – Juni.
- Galtung, Johan . 2003 *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya* . Yogyakarta : Pustaka Nusatama.
- Hadi, S. 2009, *Metodologi Penelitian IV*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Palembang : Gitamedia Press, 2009), hlm.603.
- Kuswandi, Wawan . 2009 . *Komunikasi Massa : “Sebuah Analisis Isi Media”* . Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Fajar Inter Pratama Offset.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasio, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

- Latifa, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. 7th Ed. Wadsworth, 2002.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Mandagi, Emillio E. 2016. Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Oleh Masyarakat Di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado. *e-journal "Acta Diurna" Volume V. No. 5. Tahun 2016*
- McQuail, Denis. 1997. *Audience Analysis*, London: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrison, George S. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Neuman, W. Lawrence. 2005. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Boston : Allyn and Bacon.
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. PT Indeks
- Nurudin . 2009 . *Pengantar Komunikasi Massa* . Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susena, Edy. 2015. Pengaruh Sinetron Televisi Terhadap Pola Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta* ISSN : 2355-5009 Volume. 1 Nomor 4 Desember Tahun 2015.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Setyorini, T. Dwi Retno. 2014. *Kekerasan dalam Sinetron "Si Biang Kerok Cilik (Analisis Isi Kekerasan Dalam Tayangan Sinetron Anak-anak. Skripsi Tidak di Publikasikan. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro "Si Biang Kerok Cilik" Di SCTV)*
- Sri Desti. 2005. Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak *Jurnal Komunikologi* Vol. 2 No. 1, Maret 2005
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wagar, Laura . 2016 . *Criminogenic Thinking Mediates the Relation Between Violent Media Exposure and Aggression* . The University of Southern Mississippi : Journal Of Aggression, Maltreatment & Trauma

Wahyuni, Try Desi. 2010. *Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku anak*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Internet:

Maesera Idul Adha, 2011, *Langkah Anak Berkata Kasar*, <https://regional.kompas.com/read/2011/10/27/08573574/6.langkah.mengatasi.anak.berkata.kasar>.

Neza Irma Nurbahria Rizki, 2017. *Pola Pendidikan Anak Usia 6 - 12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua* , Diakses pada tanggal 25 Juli 2017 dari (<http://journal-unes.ac.id/artikel/pdf>),

Sinopsis Anak Langit 706-707, (2018). Diakses pada 28 Juni 2019 dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/sinetron/sinopsis-anak-langit-episode-706-38-707-tayang-jumat-25-mei-2018-69e09a.html>.

Sinopsis Anak Langit 706-707, (2018). Diakses pada 28 Juni 2019 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3573761/sinopsis-sinetron-sctv-anak-langit-episode-jumat-29-juni-2018-milka-dan-erland-bakal-selamat>

Sinopsis Anak Langit 706-707 (2018). Diakses pada 28 Juni 2019 dari <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/3569025/sinopsis-anak-langit-eps-753-tayang-senin-25-juni-2018>

Sinetron Anak Langit Dapat Peringatan Keras dari KPI, 2018, Diakses pada 23 Juni 2019 dari <https://oketekno.com/hiburan/25988/sinetron-anak-langit-dapat-peringatan-keras-dari-kpi-karena-tayangkan-adegan-ini/>

Uswatun, 2017. *Teori Kepribadian*, Diakses pada tanggal 2 Mei 2017 dari <http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com> .

Undang-Undang Penyiaran. Diakses pada 16 Juni 2019 (<https://oneofmyway.wordpress.com/tag/undang-undang-penyiaran/>)

INTERVIEW GUIDE

I. DATA DIRI

Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Nama ibu : Penti Indraningsih Usia : 34 Tahun Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan : Perangkat Desa	Nama Anak : Bara Sakti Ganendra Pratama Usia Anak : 8 tahun (6 Januari 2011) Jenis Kelamin : Laki-Laki
Beberapa hari belakangan ini, Bara telah mengucapkan lebih dari berkali-kali kata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Menurut Ibu Gurunya, Baik di dalam kelas pada waktu pelajaran ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya. Setiap pulang sekolah ia tidak langsung pulang ke rumah tetapi bermain dan berkumpul dahulu dengan teman-teman sebayanya atau menonton televisi di rumah temannya.	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Suparman	

II. PERILAKU ANAK

1. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - a. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
sinetron Anak Langit banyak menayangkan adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor.
 - b. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?
perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang lantaran sinetron Anak Langit merupakan tontonan klasifikasi R atau Remaja. Tentu, hal ini menjadi contoh tidak baik jika para remaja yang mayoritas penggemar Al,dkk meniru adegan-adegan buruk yang ada di Anak Langit
2. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - a. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Emosional dalam menanggapi perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh temannya. Beberapa kali saya dipanggil oleh Guru karena anak sering melakukan

kekerasan, misalnya menendang, menjambak rambut temannya, mencubit, memukul hanya karena masalah kecil saja.....

- b. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata 'kasar' dan 'sumpah serapah' membawa-bawa nama hewan peliharaan, satwa kebun binatang, kotoran, bahkan hingga ke bagian-bagian sensitif dari aurat manusia, juga istilah hubungan badan dengan berbagai variasi kosa-kata dan bahasa.
- c. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Senang mengancam temannya dan menantang untuk berkelahi. Mengolok-olok dan membentak temannya.
- d. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka membantah, emosional setiap kali saya beri nasehat.



INTERVIEW GUIDE

III. DATA DIRI

Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Nama : Winarnik	Nama Anak : FIKA
Jenis Kelamin: Perempuan	Usia Anak : 7 tahun
Usia : 37 Tahun	Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	
Satu bulan terakhir, Fika suka jaim dan perkataan yang kotor serta tempramen (mudah marah)	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Superman	

IV. PERILAKU ANAK

3. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - c. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
Sinetron tersebut cukup banyak menampilkan muatan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan). Sangat tidak baik, karena dapat ditiru oleh anak-anak yang menonton dan dianggap adegan itu “benar”. Apalagi adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor yang sering kali dilakukan di sinetron itu, sangat tidak baik.
 - d. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?
Mesti berpengaruh, Apalagi perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang lantaran sinetron dan pasti akan berdampak buruk pada anak. Dan... anak saya, sangat senang melihat sinetron tersebut, jika dilarang akan terus memaksa dan menangis.
4. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - e. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Suka usil, berkata kasar, menggaggu temannya.
 - f. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .

Kata-katanya kasar, suka membentak dan mengumpat dengan kata-kata 'kasar' dengan menyebut nama binatang.

- g. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .

Suka mengancam, membentak, usil terhadap temannya.

- h. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .

Merasa tidak senang kalo saya nasehati... dan membantah. Jika dilarang untuk melihat sinetron tersebut, selalu marah dan tidak bisa dilarang. Jika dilarang, malah menangis.



INTERVIEW GUIDE

V. DATA DIRI

Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Nama : Wiwit Haninda Esti	Nama Anak : Kayana thuraya khaira putri
Jenis Kelamin: Perempuan	husodo
Usia : 34 Tahun	Usia Anak : 7 tahun (1 Maret 2012)
Pekerjaan : Guru swasta	Jenis Kelamin : Perempuan
<p>Satu bulan terakhir, Kayana suka mengucapkan kata-kata kasar dan kotor di rumah maupun di sekolah. Saat dirumah berbicara dengan orang tua suka membantah, membalas pembicaraan dengan keras, membentak. Demikian juga di sekolah, di dalam kelas pada waktu pelajaran ataupun di luar kelas saat bermain dengan teman-temannya, juga suka berkata-kata yang tidak baik dan buruk.</p>	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Suparman	

VI. PERILAKU ANAK

5. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - e. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
Isinya hanya kekerasan, perkelahian dan bersitegang terus antara pemain. Saya tidak suka dengan adegan-adegan perkelahian, kebut-kebutan di jalanan, serta balapan motor yang sering kali dilakukan di sinetron itu.
 - f. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?
Jelas akan berpengaruh, karena anak saya suka melihat sinetron tersebut. Apalagi perkelahian, kebut-kebutan di jalan, serta balapan motor sangat tidak layak tayang lantaran sinetron dan pasti akan berdampak buruk pada anak.

6. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - i. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Suka membentak temannya, memarahi, dan mengancam temannya, merebut barang temannya secara kasar.

- j. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Kata-katanya kasar, suka membentak dan mengumpat dengan kata-kata 'kasar' dengan menyebut nama binatang.
- k. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka mengancam, membentak, menantang berkelahi..
- l. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Kalau dinasehati tidak memperhatikan ... dan membantah. Tidak bisa dilarang melihat sinetron tersebut, dan ujung-ujungnya menangis.



INTERVIEW GUIDE

VII. DATA DIRI

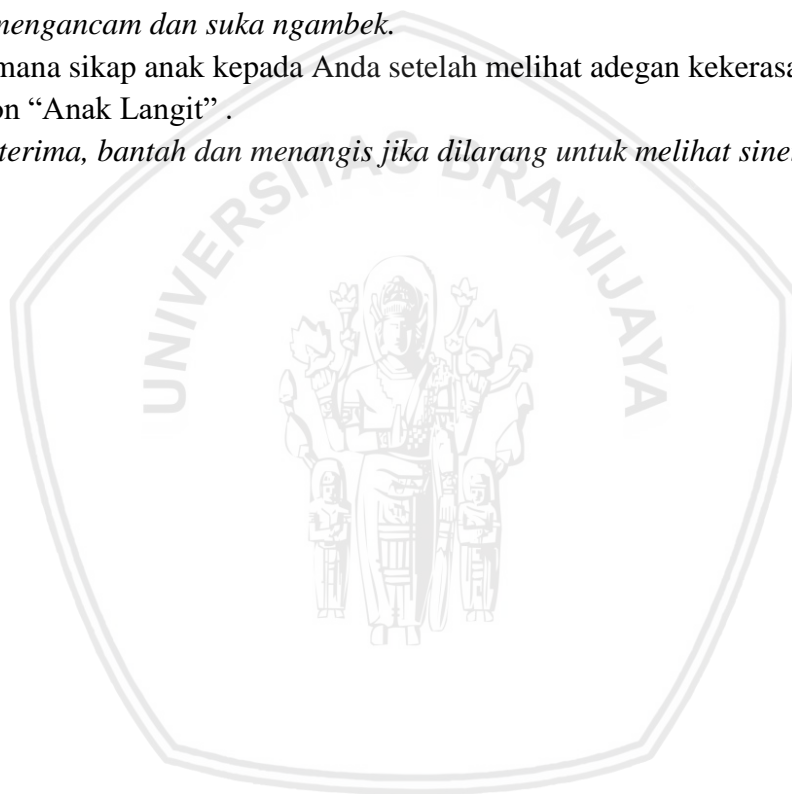
Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Nama : Mariati Usia : 55 Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Jenis Kelamin: Perempuan Ibu Kandung : Purwatiningsih Ayah Kandung : Arif Prastyo	Nama Anak : ABIMANYU Usia Anak : 7 tahun Jenis Kelamin : Laki-Laki
<p>Abim di asuh oleh neneknya sejak abim kecil dan abim bertemu dengan kedua orang tuannya tidak menentu biasanya dua minggu sekali terkadang juga bisa sampai satu bulan sekali baru ketemu orang tua</p> <p>Abim suka menonton tayangan sinetron anak langit setiap hari selesai belajar</p> <p>Kenakalan abim yaitu berani memukul temannya dan abim lebih pendiem dan jarang melakukan kenakalan kalau dia tidak di jailin dulu</p>	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Superman	

VIII. PERILAKU ANAK

7. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - g. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
Cucu saya senang lihat sinetron itu. Tapi saya ijin setelah belajar. Sinetron itu isinya pertengkaran dan balapan-balapan dan ngebut. Cucu saya kadang-kadang meniru dan senang melakukannya. Sinetron begitu itu tidak baik.
 - h. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?

Ya pasti mempengaruhi, cucu saya sekarang suka gelut (berkelahi). dan pasti akan berdampak buruk pada anak. Dan... cucu saya, selalu nonton meskipun sudah saya larang..

8. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - m. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Jail dan menggaggu temannya.
 - n. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka bentak-bentak.
 - o. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka mengancam dan suka ngambek.
 - p. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Tidak terima, bantah dan menangis jika dilarang untuk melihat sinetron tersebut.



INTERVIEW GUIDE

IX. DATA DIRI

Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Ibu Kandung : Ema Widya Astuti Usia : 34 Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Jenis Kelamin: Perempuan	Nama Anak : Afiatul Nurul Jannah Usia Anak 7 Tahun Jenis Kelamin : Perempuan
Afi suka menonton tayangan anak langit di dampingi oleh ibunya karena ayahnya yang kerja di Surabaya Afi di asuh oleh ibunya dan kenalkan Afi yaitu suka marah dan kalau sudah marah dia juga berani memukul temannya dan Afi suka ngambek kalau dia tidak cocok sama temannya	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Suparman	

X. PERILAKU ANAK

9. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - i. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
Sinetronnya bagus, tapo tidak baik ditonton anak-anak, karena kekerasan bisa ditiru anak-anak.
 - j. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?
Pasti besar pengaruhnya, dan anak-anak dengan sangat mudahnya meniru.
10. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - q. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Suka memukul temannya.
 - r. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka bentak-bentak dan marah-marah
 - s. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .

Suka mengancam dan marah-marah.

- t. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .

Saya sangat prihatin pada anak-anak sekarang. Tapi bagaimana lagi, itu sudah jamannya mereka meniru kekerasan di TV.



INTERVIEW GUIDE

XI. DATA DIRI

Informan (Orang Tua)	Subyek Penelitian (Anak)
Ibu Kandung : Yuli Setyo Wati Usia : 42 tahun Tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Jenis Kelamin: Perempuan Ayah Kandung : Didit Mujiantoro (Almarhum)	Nama Anak : PIYU LADCA MAHAMERU Usia Anak : 6 Tahun Jenis Kelamin : Laki-Laki
Piyu menonton tayangan anak langit di temani kakak”nya dan piyu memiliki kenakalan yang hampir sama dengan yang lainnya yaitu berbicara kotor dan suka memukul Piyu di didik oleh ibunya sejak kecil dan di bantu kakaknya	
Waktu wawancara: 17 Maret 2019	
Tempat Wawancara : Di rumah bapak Suparman	

XII. PERILAKU ANAK

11. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - k. Menurut Anda, bagaimana adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” ?
Tidak baik, sok-sok-an dan berbahaya bila ditiru anak-anak. Dan mereka menganggap bahwa yang ditayang di TV itu adalah benar.
 - l. Adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Bagaimana menurut Anda ?
Berpengaruh sekali, karena mudah ditiru.
12. Perilaku anak yang meniru adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit”
 - u. Seperti apa tindakan kekerasan yang dilakukan anak kepada temannya
Suka memaksa-maksa temannya.
 - v. Bagaimana tutur kata (cara bicara) anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka bentak-bentak dan bersuara keras
 - w. Bagaimana sikap anak kepada temannya setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Suka marah-marah.

- x. Bagaimana sikap anak kepada Anda setelah melihat adegan kekerasan pada sinetron “Anak Langit” .
Mudah marah..... dan membantah.



LAMPIRAN FOTO



Gamar 5.1 Proses Wawancara FGD



Gamar 5.2 Proses Wawancara FGD